

**JILBAB MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH DAN WAHDAH
ISLAMIYAH DI KOTA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Agama
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh

NURUL INAYAH HASYIM

NIM. 10100113014

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 14 September 1996
Jurusan : Peradilan Agama
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul : Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan
Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di Kota Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di Kota Makassar” adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 13 Juni 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penyusun



Nurul Inayah Hasyim
Nim: 10100113014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Jilbab Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di Kota Makassar”, yang disusun oleh Nurul Inayah Hasyim, NIM: 10100113014, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 7 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 14 Zulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Agustus 2017 M
21 Zulkaidah 1438H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. St Aisyah, M.A. Ph.D.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A..	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Hartini, M.H.I.	(.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الايمان والاسلام, الصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala nikmat kesehatan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Jilbab Menurut Nahdatul ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di kota Makassar**” Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah membawa ummat islam dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penghargaan dan ucapan khusus ku ucapkan kepada kedua orang tua yakni Ayah tercinta **Alm. H.M Hasyim Hamjah, S.H**, sosok yang paling saya banggakan juga memiliki kasih sayang terhebat dari sosok seorang ayah, walaupun beliau tidak menyaksikan setiap usaha yang saya melakukan menuju S.H tapi atas doanya, motivasi, dan bantuan-bantuannya terdahulu akhirnya skripsi ini bisa selesai dengan baik. Kemudian kepada Ibuku sang wanita tertangguh **Hj. Najmah Patau, S.pd** yang juga memiliki kasih sayang terhebat yang tidak ada duanya, terima kasih atas setiap doa yang kau ucapkan di setiap shalatmu, kasih sayangmu yang begitu tulus, dan setiap usahamu dalam membantuku menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi ayah sekaligus ibu kepadaku dan ke 6 kakakku.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak baik Moril maupun Materil, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat di selesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesarbesarnya kepada semua pihak. ucapan terimakasih, pertama-tama disampaikan kepada:

1. **Prof. Dr.H. Musafir Pababbari, M.Si.,** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.,** Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Dr. H. Supardin, M.H.I.,** Selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Dr. Hj. Fatimah, M.Ag.,** Selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. **Dr. Nurnaningsih, M.A.** Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini selesai dengan baik
6. **Dra. Hj. Hartini Tahir, M.H.I.** Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan kalimat-kalimat pembangkit sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan ilmunya guna meningkatkan kadar keilmuan selama penulis menempuh pendidikannya.
8. Kepada segenap pegawai struktural Fakultas Syariah & Hukum dan kepada segenap staf Fakultas Syariah & Hukum yang dalam hal ini tidak sempat penyusun tuliskan namanya satu-persatu. Terkhusus Staf Jurusan Peradilan Agama, Kak Sri yang telah sabar membantu penyusun selama penyusun menyelesaikan kuliah di UIN Alauddin Makassar.

9. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada kakak-kakakku dari yang pertama sampai akhir yang selalu sabar menjelaskan kepada saya juga memberikan bantuan yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Umi Fatmawati Ruslan dan Abi Ruslan, yang memberikan sebuah kehangatan layaknya keluarga kami yang sesungguhnya, juga terus mengingatkan tentang pengerjaan skripsi ini,
11. Seluruh teman-teman Peradilan Agama terkhusus kepada angkatan 2013 kelas A, serta para pejuang skripsi Suriyana, Fauzan Ratuloly, Muh Awaluddin Ar Rasyid, Muh Faqih Al Gifari, Amri, Siti Nurjannah, yang selalu memberikan semangat, bantuan, tiada henti dalam pengerjaan skripsi ini.
12. teman-teman KKN Angkatan 53 khususnya posko 8 yang telah berhasil membuat rindu di setiap moment yang kita lakukan bersama.
13. untuk ukhti-ukhti ku yang sholehah yang tetap setia menemani dan mempertahankan pertemanan ini dari semester satu hingga semester akhir St. Nurjannah, Laila Humaidah, Khaerunnisa Syam, Fitri Uthami Syahriani, Andi Srismiati.
14. Kepada sahabat terbaikku yang tidak ada duanya Nur Rahmi UlulAzmi yang selalu ada kapanpun dan dimanapun juga setia menemani dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman pesantren Ummul Mukminin angkatan 21 Atf Spexsolid para calon istri sholeha khususnya AW room selaku teman kamar, teman sekarat sehidup semati, teman seperjuangan sekamar sewaktu jadi santri, terima kasih atas kebersamaan yang tiada duanya.

16. Tak lupa juga kuucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besar Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) khususnya teman teman PD Ipm Kota Makassar 2014-2016 , Ipm Garis Lucu, dan para Sahabat pusdim, yang telah mengajarkan dan memberikan hal-hal yang tak terduga kepada saya.
17. kepada seluruh Saudaraku di Ikatan Penggiat Peradilan Semu (IPPS) UIN Fakultas Syariah dan Hukum khususnya MCS IV yang telah memberikan begitu banyak ilmu yang sangat bermanfaat dan pengalaman yang tak terlupakan.
18. Dan terakhir, kepada teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu terima kasih atas segala bantuannya baik itu disengaja maupun tidak disengaja.
- Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati kepada penulis selama menyelesaikan studi sehingga rampungnya skripsi ini, tak ada kata yang dapat kuucapkan selain terimakasih banyak untuk semua. Melalui doa dan harapan penulis semoga Allah senantiasa membalas setiap usaha, doa, kebaikan tulus yang diberikan kepada penulis. Aamin

Samata, 31 Mei 2017

Nurul Inayah Hasyim

10100113014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Perhiasan Wanita.....	11
B. Pengertian Jilbab	16
C. Sejarah Jilbab.....	22
D. Pengertian tentang organisasi masyarakat Islam (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Wahdah Islam).....	25
C. Hasil Fatwa Mengenai Jilbab Menurut Ormas Islam.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	42

E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	44
G. Pengujian Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Subjek.....	46
B. Hasil Penelitian.....	48
1. pengertian jilbab menurut Nahdatul ulama, Muhammadiyah, dan wahdah islamiyah.....	
a. Pengertian Jilbab menurut Nahdatul Ulama.....	
b. Pengertian Jilbab menurut Muhammadiyah.....	
c. Pengertian Jilbab menurut Wahdah Islamiyah.....	
2. Tren Jilbab menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah	
a. Tren Jilbab menurut Nahdatul Ulama.....	
b. Tren Jilbab menurut Muhammadiyah.....	
c. Tren Jilbab menurut Wahdah Islamiyah.....	
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostop
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	U

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
و... ا...	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas

ي	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

B. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	= subhanahu wa ta ala
saw.	= sallallahu ‘alaihi wasallam
M	= Masehi
H	= Hijriah
QS	= Qur’an Surah
HR	= Hadits Riwayat
SEMA	= Surat Edaran Mahkamah Agung
KHI	= Kompilasi Hukum Islam

ABSTRAK

Nama : Nurul Inayah Hasyim

Nim : 10100113014

Judul : Jilbab menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di kota Makassar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pendapat Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan wahdah Islamiyah tentang Jilbab di kota Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya dibuatkan kedalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : 1) Apa yang dipahami tentang pengertian jilbab menurut NU, Wahdah Islamiyah, dan Muhammadiyah, 2) bagaimana pendapat NU, Wahdah Islamiyah, dan Muhammadiyah, tentang tren Jilbab yang semakin modern saat ini.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan syar'i. Adapun sumber data penelitian ini adalah pengurus ormas yang menjabat saat itu, Nahdatul ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah, ditambah lagi salah satu kader dari wahdah Islamiyah, sekretaris Muslimat Wilayah Nahdatul ulama, dan ketua umum dari pimpinan daerah Aisyiyah Kota Makassar sebagai pelengkap data untuk penelitian ini. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode data reduction (Reduksi data)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengenai pendapat tentang pengertian jilbab tiap ormas, terjadi perbedaan pendapat, ada yang mengatakan sebagai mantel (pakaian luar), ada yang mengatakan kerudung(khimar), ada yang mengatakan kain yang menutupi seluruh tubuh, dan ada yang mengatakan sebagai gamis namun pada intinya mereka tetap mengatakan yang penting menutup aurat. Mengenai trend, mereka juga mengatakan hal tersebut tidak menjadi masalah selama mereka menutup auratnya disertai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, tiap orang punya budaya, dan pemahaman tersendiri dalam model pakaian yang di tentukannya.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Adanya tambahan referensi ataupun tulisan yang ditulis oleh masing-masing ormas tentang jilbab, agar lebih memudahkan orang-orang yang bergelut di salah satu ormas tersebut bertambah pemahamannya mengenai jilbab dan syarat-syarat jilbab yang sesuai dengan syariat. 2) untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji lebih dalam lagi mengenai jilbab, dan menambahkan pendapat beberapa ormas agar menambah referensi lagi tentang pendapat lain yang

dikeluarkan ormas. 3) Bagi para Muslimah, agar lebih menambahkan ilmunya mengenai penggunaan Jilbab dan pentingnya menutup aurat, bukan hanya sekedar tahu tetapi juga mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu Agama yang di Ridhoi oleh Allah Swt, salah satu Agama yang diyakini pemeluknya sebagai Agama yang sesuai dengan fitrah, dan salah satu Agama yang telah diatur baik buruknya tingkah laku setiap manusia, selain itu Islam juga salah satu Agama yang memiliki pemeluk terbanyak di Indonesia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu yang diatur di Al-qur'an yaitu tentang Jilbab yang di peruntukkan oleh kaum Hawa.

Jilbab merupakan kewajiban bagi seluruh perempuan muslimah dengan maksud menutupi aurat kecuali wajah dan telapak tangan dengan memakai pakaian longgar yang sudah di syariatkan. jilbab juga merupakan salah satu identitas bagi perempuan dengan menunjukkan nilai kesopanan, suatu perbuatan yang baik, dalam salah satu bentuk ketaatan.

Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliyah) jilbab telah digunakana oleh kaum wanita Arab yang merdeka. sedangkan wanita yang berstatus budak tidak memakai jilbab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasannya dan kecantikan mereka.¹

¹D Sirojuddin Ar, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Br Van Hoeve, 1997), h. 820.

Namun dari masyarakat kita mereka cenderung mengartikan bahwa jilbab adalah khimar (kerudung) yang hanya menutupi kepala saja. Adapun perintah menggunakan jilbab dijelaskan di Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْعِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرِقْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Terjemahnya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²

Dari terjemahan ayat di atas terdapat kata “Jilbab” yang diartikan di dalam Al-Qur'an yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada. Penjelasan surah Al-Ahzab diatas sudah sangat menjelaskan bahwa wajibnya seorang wanita menggunakan jilbab atau baju kurung yang menjulur ke bawah sampai kaki.

A'isyah r.a. meriwayatkan, suatu waktu Asma' Binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah Saw. dengan pakaian tipis. Tatkala melihatnya, Rasulullah Saw memalingkan wajahnya dari Asma', lalu bersabda :

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلْحَ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya:

Asma' binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan memakai pakaian yang tipis. Maka Rasulullah. shallallahu'alaihi wasallam pun berpaling darinya dan bersabda, “wahai Asma',sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haidh (sudah

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), h.

baligh).tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini” beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Dawud)³

Bahwa ia adalah seluruh tubuh wanita, dari rambut sampai kakinya, kecuali wajah dan telapak tangan. bagian tubuh yang dimaksud dalam hadis tersebut, selain wajah dan telapak tangan adalah aurat yang harus ditutup, karena menatapnya menghasilkan dosa, baik bagi Muslimah yang membuka aurat ataupun bagi lelaki tidak hak yang memilih Aurat.

قَالَ مَالِكٌ: أَحْسَنُ مَا سَمِعْتُ فِي الَّذِي يُكْفَرُ عَنْ يَمِينِهِ بِالْكِسْوَةِ. أَنَّهُ إِنْ كَسَا الرَّجُلَ،
كَسَاهُمْ ثَوْبًا ثَوْبًا. وَإِنْ كَسَا النِّسَاءَ كَسَاهُنَّ ثَوْبَيْنِ ثَوْبَيْنِ. دِرْعًا وَخِمَارًا. وَذَلِكَ أَدْنَى مَا يُجْزَى
كُلًّا فِي صَلَاتِهِ.

Artinya:

Malik berkata , “sebaik-baik yang aku dengar mengenai orang yang melakukan kifarat dari sumpahnya dengan pakaian adalah jika dia memberikan pakaian kepada kaum lelaki, maka dia memberikan kepada mereka satu pakaian,satu pakaian. Dan jika dia memberikan pakaian kepada kaum wanita, maka dia memberikan kepada mereka dua pakaian, dua pakaian : qamis dan kerudung. dan yang demikian lebih dekat kepada apa yang dapat menyempurnakan masing-masing di dalam menyempurnakan shalatnya” (HR Malik)⁴

Ketetapan bahwa qamis dan kerudung mencukupi di dalam shalat menunjukkan bahwa keduanya menutup aurat; sebab keduanya mewujudkan penutupan yang wajib, yakni menutup aurat yang dituntut secara *syara'* di dalam ayat, “وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا” *“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) tampak darinya.”* Atas

³ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4 (Beirut : al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.th), h. 62. Lihat juga : Muḥammad Nāşr al-Dīn al-Albānī, *Şaḥīḥ al-Targīb wa alTarḥīb*, Juz 2 (Cet. I; Riyadh : Maktabah al-Ma‘ārif, 1421 H/2000 M), h. 463

⁴ *Muwaththa’ Malik: Kitabun-Nudzuri wal-Ainan*, Bab Al-‘Amalu fī Kaffaratil-Yamin..”, Juz 2,hlm.480 dikutip dalam Abu Syuqqah , *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur’an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1995), h. 43-44

dasar itu, maka jilbab di sini dimaksudkan sebagai perintah tambahan dari sekadar penutupan yang wajib.

Perintah untuk mengulurkan jilbab, mengandung kesempurnaan pembedaan dan kesempurnaan keadaan ketika keluar. Dan Allah Swt. telah menyebutkan alasan perintah berjilbab dan pengulurannya. Firman-Nya, *Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu*. Yakni untuk membedakan wanita merdeka dari budak perempuan. Adapun penutupan yang wajib bagi aurat wanita, maka ia dapat terwujud dengan model pakaian apapun, seperti baju kurung, kerudung, qubtiyah (pakaian dari katun yang putih dan tipis), dan apa yang serupa itu. Dalam hal itu, Ibnu Taimiyah berkata, "...Dan sesudah itu, dia diperintahkan untuk mengeluarkan jilbabnya. Dan penguluran jilbab itu terutama ketika dia keluar rumah. Adapun ketika dia ada di rumah, maka tidak diperintahkan kepadanya yang demikian itu."⁵

Dengan perkembangan jilbab syar'i yang modern maka berkembang juga aneka model hijab atau khimar yang biasanya di gunakan kebanyakan para mahasiswi, anak SMA bahkan anak SMP, mereka menggunakan model hijab-hijab tersebut dengan alasan mengikuti zaman yang modern dan para public figure yang sering terlihat di televisi. model hijab tersebut pun mendapatkan komentar bagi para ulama dan organisasi masyarakat Islam dengan mengatakan hijab zaman sekarang tidak sesuai dengan syariat Islam yang mengajarkan kita menutup bagian yang tidak boleh di perlihatkan.

Dari penjelasan surah Al Ahzab di atas banyak menimbulkan pendapat – pendapat ulama kontemporer atau pun organisasi masyarakat Islam di Indonesia

⁵ *Kitab Daqaiqut-Tafsir Al-Jami'li Tafsiril-Imam Ibnu Taimiyah...*, Juz 3, hlm 429 dikutip dalam Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, h. 45

mengenai penggunaan dan pengertian jilbab tersebut jika di terapkan di Negara yang semakin modern ini.

Ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku pada zaman Nabi saw. dimana ketika itu ada perbudakan dan diperlukan adanya pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan menghindarkan gangguan lelaki usil.⁶ Syekh Muhammad' Abduh (1849-1905) misalnya sangat selektif dalam menerima hadits-hadits Nabi dan riwayat-riwayat dari para sahabat.⁷

Berbeda juga dengan beberapa pendapat dari tiap organisasi masyarakat islam mengenai jilbab. tentunya mereka pun tetap berpedoman pada Al-qur'an maupun hadis sebagai petunjuk segala hal bagi umat muslim, namun cara pemahaman yang berbeda-beda dari tiap ormas yang menjadikan mereka sedikit berbeda pendapat dalam cara mengartikan dan penggunaan yang seharusnya tentang jilbab.

Setiap orang pasti memiliki pendapat atau pun argument sendiri, bahkan ulama, organisasi masyarakat Islam pun memiliki pendapat tersendiri dengan dasar yang menurut mereka sudah sesuai, apalagi mengenai Jilbab yang semakin modern tiap zaman.

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik mengambil masalah mengenai bagaimana Jilbab menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di kota Makassar. bagaimana paham yang mereka pahami mengenai jilbab di zaman modern ini.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

⁶ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera hati, 2004), h. 64

⁷ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, h.128

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan. fokus penelitian ini diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. penelitian ini akan dilakukan di kantor-kantor organisasi masyarakat Islam tersebut, diantaranya Nahdatul Ulama yang terletak di jalan Darul Ma'arif No 25, Muhammadiyah yang terletak di jalan Gn.Lompobattang No 201, Wahdah Islamiyah yang terletak di jalan Abdullah Dg. Sirua No 68b, dengan melakukan wawancara langsung kepada bagian dari struktur organisasi masing-masing yang menjabat pada saat itu. serta mengambil data-data lainnya yang dianggap perlu.

2. Deskripsi fokus

Menurut KBBI, Jilbab adalah baju kurung yang longgar , dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala , sebagian muka , dan dada .⁸

Jilbab asalnya dari bahasa Arab yakni *Jalaba*, yang bermakna membawa, menghimpun. Itu berarti mengumpulkan atau menyatukan sesuatu yang terlepas. Saat ini, jilbab dapat diartikan sebagai kain lebar atau salah satu busana untuk wanita beragama Islam, yang berfungsi menutup dada, kepala, atau pun menutup seluruh tubuh. Namun, khusus di Indonesia pengertian Jilbab diartikan berbeda-beda ada yang mengartikan sebagai kerudung yang menutupi kepala hingga ke dada, ada yang mengatakan baju kurung, dan ada yang mengatakan pakaian yang menutup seluruh tubuh.

Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian di beberapa ormas islam yang bisa dikatakan sebagai ormas yang besar dan memiliki banyak pengikut, yaitu Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 415

Penelitian ini dilakukan di masing-masing kantor Organisasi Masyarakat Islam yang ada di Makassar, dan perlu diketahui bahwa penelitian ini berfokus di pendapat para masing-masing Organisasi Masyarakat Islam tersebut mengenai Jilbab

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang dipahami tentang pengertian Jilbab menurut NU, Wahdah Islamiyah, dan Muhammadiyah?
2. Bagaimana pendapat NU, Wahdah, dan Muhammadiyah, mengenai tren jilbab yang berkembang di zaman modern?

D. Kajian Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap literature-literatur yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini maupun terhadap skripsi-skripsi yang membahas mengenai Jilbab, maka peneliti mengambil beberapa buku yang sesuai dengan skripsi peneliti, yaitu :

1. M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 2004, didalam bukunya menjelaskan mengenai pakaian wanita, batas-batas aurat wanita menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, Dalam bukunya menjelaskan perbedaan jilbab menurut ulama terdahulu dan ulama kontemporer.

Adapun persamaan dari skripsi penulis yaitu tentang pendapat para ulama dizaman klasik maupun di zaman kontemporer.

2. Felis Y Siauw, *Yuk, Berhijab*, 2013, Yuk, Berhijab oleh Felix Y. Siauw, didalam bukunya menjelaskan perbedaan antara khimar, pakaian yang digunakan di dalam rumah, dan jilbab. Menurut Felix Y. Siauw Jilbab adalah pakaian rangkap yang menutupi pakaian rumah, yang terulur menutupi tubuh bagian bawah selain kepala (baju kurung atau daster)

digabungkan dengan pembahasan makna jilbab oleh ahli bahasa dalam kamus-kamus, pendapat yang umum dipakai oleh masyarakat sekarang.

Adapun persamaan dari skripsi penulis tentang pengertian-pengertian jilbab dari beberapa ulama.

3. Skripsi Nurun Hikmah, Mahasiswi jurusan tafsir dan hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi “Jilbab menurut Muhammad ‘Ali As-Sabuni (studi terhadap kitab tafsir *Safwat al-Tafasir*)”, 2008. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa jilbab menurut Ali As-Sabuni (pemikir baru dalam bidang tafsir Qur’an, salah satu Guru Besar Fakultas Syariah dan Dirasiyah Islamiyah Universitas ‘*Umul Qura*’ di *Makkah Mukarramah*) yaitu dengan memakai pakaian yang menutupi keindahan tubuh dengan tidak menampakkan perhiasan wanita. hal ini ditafsirkan pada surah Al-Azhab ayat 59. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan skripsi penyusun. perbedaannya yaitu skripsi penyusun lebih ke pendapat masing-masing Ormas sedangkan skripsi ini lebih fokus ke pendapat ulama sedangkan persamaannya, sama-sama membahas mengenai Jilbab.
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, dalam tafsirnya kata (bahasa arabnya) *Jilbab* menjadi perselisihan oleh para ulama. Al- Biqa’i mengatakan baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Sedangkan Thabathaba’i memahami kata *Jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.
5. Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Tafsir Al-Marigi*, 1992, dalam tafsirnya kata *Al-Jalabib* adalah Jamak dari *jilbab*, yaitu baju kurung yang meliputi

seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung. Kesimpulannya, bahwa wanita muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.

6. DR. Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 2010, mengatakan jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) lebih besar dari kerudung. penjelasan dalam tafsirnya hampir sama dengan yang dijelaskan dalam tafsir Al-Marigi tentang pengertian jilbab yaitu menutupi seluruh tubuh.

Dari beberapa literature yang dikemukakan penyusun dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang “ Jilbab Menurut NU, Wahdah, dan Muhammadiyah di Makassar”. Ada beberapa skripsi yang membahas mengenai Jilbab namun rata-rata skripsi tersebut lebih mengarah ke metode penelitian kuantitatif (kajian pustaka). sedangkan skripsi peneliti lebih ke metode penelitian kualitatif (lapangan).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan :

- a. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan masing-masing pendapat Ormas tentang Jilbab
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang masing-masing Ormas tentang penafsiran mengenai Jilbab

2. Kegunaan :

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang jilbab yang sesuai dengan syar'i dan orang yang membaca penelitian tersebut.
- b. Membantu mengatasi persoalan Jilbab yang berada di Masyarakat.

- c. Membantu masyarakat untuk dapat menjadikan rujukan bagi kalangan yang berkepentingan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian dan Sejarah Jilbab

1. Perhiasan Wanita

Wanita merupakan salah satu ciptaan Allah yang paling terindah. mengapa demikian? Karena wanita memiliki begitu banyak kelebihan yang tidak dimiliki seorang lelaki. Seorang wanita memiliki kelembutan untuk menyayangi, memiliki kesabaran untuk menjadi sandaran, memiliki ilmu untuk membantu, memiliki cinta untuk membuat seseorang merasa nyaman atas kehadirannya, memiliki rasa hormat untuk dihargai, dan memiliki ketegasan untuk menjaga kehormatan. Itu merupakan sedikit dari banyaknya kelebihan yang diberikan kepada seorang wanita.

Wanita muslimah memiliki kedudukan tertinggi dalam Islam dan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan setiap muslim, contohnya dia akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. di dalam Al-qur'an wanita juga memiliki peran penting, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak. peran wanita dikatakan penting karena begitu banyak nya beban yang harus dia hadapi, melahirkan seorang penerus bangsa yang hebat, mengurus seorang anak mulai dari balita sampai menjadi dewasa, baik tidaknya seorang anak dapat dilihat dari bagaimana cara mendidik kedua orang tuanya.

Salah satu kasih sayang yang diberikan Allah kepada wanita yaitu, adanya surga di bawah telapak kaki seseorang ibu. hal tersebut membuktikan bahwa betapa mulianya seorang wanita, betapa di hargainya seorang wanita oleh anak-anaknya kelak, dan orang yang memahami hal tersebut akan berlomba-lomba untuk mencari Ridho dari ibunya sendiri.

Seringkali kita mendengar bahwa dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalehah. mendengar kata wanita shalehah maka terbesit dalam pikiran kita adalah wanita yang selalu taat pada aturan yang dibuat oleh Allah dan tentunya wanita itu adalah wanita yang berhijab karena sebaik-baik wanita adalah wanita yang menjaga auratnya.

Jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya. yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan¹.

Al-qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat (bagian badan yang tidak boleh diperlihatkan karena rawan rangsangan), seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

Artinya :

janganlah seorang pria melihat aurat pria yang lain, dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita yang lain.²

Inilah larangan melihat dan menyentuh aurat sesama jenis, karena hal itu mengandung keburukan. Adapun larangan melihat dan menyentuh bagi laki-laki terhadap wanita, adalah karena adanya nafsu seksual. Inilah dua hal yang berkenaan dengan aturan tentang aurat.

¹Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Mengenaikannya*, (Solo: At-Tibyan, 2014), h.15

²Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 266. Bandingkan dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad : Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmād*, Juz 18 (Cet. I; Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 143. Lihat juga : Abū Bakr ibn Abī Syaibah, *Muṣannaf ibn Abī Syaibah*, Juz 1 (Cet. I; Riyadh : Maktabah al-Rasyid, 1409 H), h. 101.

Adapun dalam shalat adalah soal lain, yang apabila seorang wanita melaksanakan shalat seorang diri, maka ia diperintahkan untuk menutup kepalanya dengan khimar (kerudung), sedangkan diluar shalat, ia diperbolehkan membuka kepalanya di rumahnya.

Seorang wanita, berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat yang ada, tidak diperbolehkan untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh tersebut kepada kaum pria ajnabi, bahkan ia tidak diperbolehkan memperlihatkan apapun selain pakaian, tidak sebagaimana hukum sebelum adanya naskh. tetapi bagian-bagian tersebut tidak wajib ditutupnya berdasarkan pendapat yang disepakati oleh kaum muslimin. bahkan, berdasarkan ijma', ia diperbolehkan memperlihatkan wajahnya, sekalipun ini termasuk perhiasan *bathin*. demikian halnya kedua tangan, boleh diperlihatkan menurut pandangan jumhur ulama, seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan ulama lainnya. Ia juga merupakan salah satu dari dua riwayat yang berasal dari Imam Ahmad. demikian pula dua telapak kaki, boleh diperlihatkan menurut Imam Abu Hanifah, dan ini merupakan pendapat paling kuat³.

Dalam buku *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* karya Dr. Wahbah az-Zuhaili, persoalan aurat disimpulkan sebagai berikut : "Ulama sepakat menyatakan bahwa kemaluan dan dubur adalah aurat, sedang pusar lelaki bukan aurat. Aurat lelaki adalah antara pusar dan lututnya sedang aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (ditambah kedua kakinya dalam madzhab Hanafi). Aurat wanita muslimah di hadapan kerabat yang mahram dan wanita-wanita muslimah adalah antara pusar dan lututnya. ini menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi. Sedangkan menurut mazhab Malik, adalah

³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Hijab dan Pakaian Wanita Muslimah Dalam Shalat*, h.

seluruh badannya selain wajah, kepala, leher, dan kedua tangan serta kakinya. menurut pandangan mazhab Hambali seluruh badannya kecuali wajah, leher, kepala, kedua tangan, dan kaki serta betis.

Aurat perempuan terhadap pria yang bukan mahramnya menurut sementara ulama adalah seluruh badannya, termasuk wajah dan telapak tangannya. banyak juga ulama yang sedikit memperlonggar sehingga berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangannya bukanlah termasuk aurat. Adapun auratnya terhadap mahramnya kecuali suami-maka seluruh badannya kecuali wajah, leher, kedua tangan, lutut dan kaki. Dalam pandangan mazhab Hambali dan Maliki, aurat wanita muslimah yang merdeka dihadapan seorang wanita non muslimah adalah antara pusar dan lututnya, sedang dalam madzhab Syafi'i adalah seluruh badannya kecuali apa yang nampak ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga⁴. Sementara ulama dan cendekiawan kontemporer memperluas bagian-bagian tubuh wanita yang tidak lagi dinilai sebagai aurat antara lain karena lahirnya profesi-profesi baru yang mereka nilai menyulitkan untuk melakukannya jika pelakunya menutup bagian-bagian tubuh dimaksud.

Ketika seorang hamba mengaku beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah lebih bijaksana dan lebih mengetahui dalam penetapan hukum daripada dirinya- sementara dia sangat miskin dan sangat-lemah maka jika telah datang perintah dari Allah, tidak ada pilihan lain baginya kecuali menaati perintah tersebut. Ketika mendengar perintah Allah, sebagai seorang mukmin atau mukminah, mereka wajib mengatakan sebagaimana yang dikatakan orang-orang beriman, sebagaimana dalam Q.S Al-baqarah : 285

⁴ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, h.109-110

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفِرَ لَكُمْ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

Terjemahnya :

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"⁵

Ketika Allah memerintahkan kita dengan suatu perintah, Dia Maha Mengetahui bahwa perintah itu untuk kebaikan kita, dan salah satu sebab bagi tercapainya kebahagiaan kita. Demikian pula halnya dengan ketika memerintah wanita *berhijab* , Dia Maha Mengetahui bahwa itu adalah salah satu sebab tercapainya kebahagiaan, kemuliaan, dan keagungan wanita⁶.

jilbab merupakan salah satu pakaian yang digunakan oleh wanita untuk menutupi auratnya. perbedaan wanita muslimah dan bukan wanita muslimah dapat dilihat bagaimana dia menutup auratnya, ketika dia menutup auratnya secara sempurna itu berarti dia telah mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan berusaha menjadi Hamba Allah yang taat, tidak dikatakan bahwa wanita yang tidak menutup auratnya berarti tidak taat kepada Allah bisa saja dia sedang berproses untuk menjadi baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Pakaian yang baik adalah pakaian yang takwa. pakaian takwa yang dimaksudkan disini adalah pakaian yang dianjurkan di dalam Al-qur'an dan penjelasan hadis-hadis, seperti :

1. Jangan membentuk tubuh seorang wanita maksudnya hendaklah pakaian itu longgar.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49

⁶Syaikh Abdul Hamid al-Bilali, *Saudariku Apa Yang Menghalangimu Berhijab?* (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 14

2. Jangan transparan, yaitu tidak tembus pandang hingga terlihat apa yang ada di balik pakaian.
3. Tidak menarik perhatian, maksudnya pakaian tersebut tidak menjadi perhiasan atas diri pemakainya. Atau agar warnanya tidak menarik perhatian orang.
4. Tidak di bubuhi dengan minyak wangi.
5. Tidak menyerupai pakaian kaum pria.
6. Bukan pakaian *syuhrah* (menarik perhatian) dan bukan tujuannya untuk berbangga-bangga di hadapan manusia⁷.

2. Pengertian Jilbab

Setiap aturan yang dibuat oleh Allah pasti memiliki hikmah yang diperuntukkan kepada hambanya, begitupun dengan perintah menggunakan jilbab, pasti memiliki alasan mengapa wanita harus menggunakannya,

- a. Karena jilbab merupakan perintah yang sangat jelas dari Allah dan RasulNya
- b. Karena mengenakan jilbab merupakan bentuk ketaatan seorang wanita kepada Allah dan ketaatan kepada RasulNya
- c. Karena jilbab merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah. Allah tidaklah memerintahkan untuk berjilbab kecuali kepada wanita-wanita mukminah.
- d. Karena jilbab merupakan pembeda antara wanita yang baik-baik dengan wanita-wanita lainnya. Ia akan selamat dari berbagai gangguan dan kejahatan orang-orang fasik.
- e. Karena jilbab adalah lambang rasa malu dan sekaligus penutup aurat.

⁷Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Menggunakannya*, (Solo, At-Tibyan, 2014), h.6

- f. Karena seluruh tubuh wanita itu adalah amanah Allah berikan kepadanya. Maka sudah selayaknya ia menjaga amanah tersebut.
- g. Karena hijab adalah sebuah kehormatan.
- h. Karena jilbab merupakan lambang kesucian.
- i. Karena jilbab merupakan lambang kecemburuan. Ini selaras dengan kecemburuan yang telah difitrahkan atas lelaki yang normal, yang tidak suka pandangan-pandangan khianat menyorot kepada istri dan anak gadisnya. Berapa banyak peperangan yang terjadi pada masa jahiliyah dan masa Islam berpangkal dari kecemburuan atas kaum wanita dan karena menjaga kehormatan mereka.⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian merupakan kebutuhan bagi manusia terlebih lagi kepada perempuan. mereka rela membelanjakan uang yang dimilikinya demi memburu model-model pakaian yang sesuai dengan trend saat ini. namun, sesuai dengan syariat Islam pakaian muslimah juga memiliki aturan yaitu dengan tidak memperlihatkan lekukan tubuh, tidak transparan, dan tidak tipis

Wanita muslimah yang sadar bukanlah termasuk golongan wanita yang berpakaian tetapi seperti telanjang, yang dapat diperdaya masyarakat– masyarakat modern yang keluar dari petunjuk Allah dan tiada taat kepadaNya. Wanita muslimah adalah wanita yang badannya gemetar karena takut terhadap gambaran tentang wanita-wanita yang suka bersolek,sesat,dan rusak. Sabda beliau :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سَيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيتَاتٌ

⁸Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Mengenekannya*, h. 16-

مَائِلَاتُ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا.

Artinya :

Dua golongan dari penghuni Neraka yang tidak pernah kulihat yang seperti mereka berdua,yaitu orang-orang yang membawa cemeti seperti ekor-ekor sapi,yang dengan cemeti itu mereka memukuli manusia , dan wanita yang berpakaian tapi telanjang,berlenggak-lenggok dan bergoyang-goyang,kepala mereka seperti punuk onta yang bergoyang-goyang. Mereka tidak masuk surge dan tidak mencium baunya. Sesungguhnya bau surga itu bisa terciumdari jarak perjalanan sekian lama dan sekian lama. (HR. Muslim dan lain-lainnya).⁹

dalam hadis tersebut terdapat sifat-sifat secara rinci tentang golongan wanita ini, yaitu :

1. Mengenakan sebagian pakaian, tetapi dia menyerupai orang telanjang, karena sebagian besar tubuhnya terbuka dan itu mudah membangkitkan birahi laki-laki, seperti paha, lengan, rambut, dada dan lain-lainnya. Juga pakaian yang tembus pandang atau yang amat ketat, sehingga membentuk lekuk-lekuk tubuhnya, maka ia seperti telanjang, meski berpakaian.
2. Jalannya lenggok-lenggok dan bergoyang, sehingga membangkitkan nafsu birahi.
3. Kepalanya tampak lebih tinggi, sebab ia membuat seni hiasan dari bulu atau rambut sintesis, karena tingginya, ia seperti punuk unta.

Hadis tersebut juga menjelaskan hakikat golongan wanita yang tidak masuk surga, bahkan sekedar mencium bau wanginya pun tidak, padahal rahmat Allah meliputi segenap langit dan bumi. Belum lagi Rasulullah yang menyuruh

⁹Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 1680

kaum Muslimin agar melaknat mereka. “*Laknatlah mereka, sesungguhnya mereka adalah wanita terlaknat*”.¹⁰

Dalam mendefinisikan Jilbab yang sekarang mulai di modifikasi menjadi kata khimar (kerudung) juga memiliki banyak perbendaan pendapat dari tiap ulama secara lisan ataupun dari beberapa buku Islam yang membahas mengenai jilbab.

Hijab menurut syara’ adalah menutup seluruh tubuh wanita yang diwajibkan untuk ditutup; seperti wajah, kedua telapak tangan, dan tempat-tempat dipakainya perhiasan; seperti celak, pewarna, gelang, kalung, dan lainnya. Apabila perhiasan itu terlihat maka terlihat pula bagian tubuh dimana perhiasan tersebut dipakai. Karena itu, menutup seluruh tubuh, dan menyembunyikan perhiasan-perhiasan tersebut diwajibkan dalam Islam. demikianlah pengertian hijab menurut syara’.¹¹

Jilbab dalam bahasa Arab adalah kain di atas penutup kepala. dikatakan juga bahwa jilbab adalah baju yang sangat lebar yang dapat menutupi seluruh tubuh wanita, sedangkan ‘*abaa’ah*’ atau pakaian panjang adalah salah satu bentuk jilbab.¹²

Yang namanya jilbab adalah kain yang dikenakan oleh wanita untuk menyelimuti tubuhnya diatas pakaian (baju) yang ia kenakan. ini adalah definisi

¹⁰Syaikh Abdul Hamid al-Bilali, *Saudariku Apa Yang Menghalangimu Berhijab*, h. 37-38

¹¹Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), h. 205

¹² Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, h. 56

pendapat yang paling shahih.¹³ Umumnya, jilbab ini dikenakan oleh kaum wanita manakala mereka keluar rumah. Ini seperti yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) dan juga perawi lainnya, dari Ummu ‘Atiyah r.a bahwa ia berkata :

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى: الْعَوَاتِقَ، وَالْحَيْضَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ . قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إحدانا لا يكون لها جلباب ؟ قال : لئلبسها أختها من جلبابها.

Artinya :

“ Rasulullah Saw memerintahkan kami agar keluar pada hari ‘Iedul Fitri maupun ‘Iedul Adha; baik para gadis yang menginjak akil baligh, wanita-wanita yang sedang haid maupun wanita-wanita pingitan. Wanita-wanita yang haid tetap meninggalkan shalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan (mendengarkan nasihat) dan dakwah kaum muslimin. Aku bertanya, ‘Ya Rasulullah, salah seorang dari kami ada yang tidak memakai jilbab?’ Beliau menjawab, “kalau begitu hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya (agar ia keluar dengan berjilbab)!”.¹⁴

Syaikh Anwar Al-Kasymiri dalam kitab Faidul Bari (I:338) berkaitan dengan hadits ini mengatakan, “Dapatlah dimengerti dari hadits ini bahwa jilbab itu dituntut manakala seorang wanita keluar rumah, dan ia tidak boleh keluar jika tidak mengenakan jilbab.¹⁵

Ibnu Hazm (III:217) mengatakan, “Jilbab menurut bahasa Arab yang disebutkan oleh Rasulullah Saw adalah pakaian yang menutupi seluruh badan, bukan hanya sebagiannya.

¹³didalamnya menjelaskan definisi jilbab ini dikatakan terdapat tujuh pendapat yang disebutkan oleh Al-Hafizh dalam Fathul Baari (I:336), Pendapat ini juga diikuti oleh Al-Baghawi dalam tafsirnya (III:544) ; dikutip dalam Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Solo: AT-Tibyan, 2013), h. 90

¹⁴Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 606. Bandingkan dengan hadis no. 980 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Lihat: Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 22.

¹⁵Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, h.90

Al-Qurthubi menshahihkannya dalam tafsirnya. Sedangkan Ibnu Katsir (III:518) mengatakan, "Jilbab adalah semacam selendang yang dikenakan diatas khimar, yang sekarang ini sama fungsinya seperti izar (kain penutup).

Dalam Ad-Dur (V:222) disebutkan : Ibnu Abi Hatim mengeluarkan hadits dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Swt. *يُذِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلْبَابٍ* (agar mereka mengulurkan jilbabnya),

Maka Sa'id bin Jubair berkata, "Yakni, agar mereka melabuhkan jilbabnya. Sedangkan yang namanya jilbab adalah qina' (kudung) diatas khimar. Seorang muslimah tidak halal untuk terlihat oleh laki-laki asing kecuali dia harus mengenakan qina' diatas khimarnya yang dapat menutupi bagian kepala dan lehernya."¹⁶

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa ia baca, "*In yadha'na min tsiyabihinna (...jika menanggalkan sebagian dari pakaian mereka).*" Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan pakaian itu adalah jilbab. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibnu Mas'ud.¹⁷

Di dalam kamus *Al-Muhith*, Fairuzabadi mengatakan : "Jilbab adalah gamis (qamish) pakaian yang luas, tapi selain selubung/selimut (*milhafah*), atau sesuatu yang dipakai olehnya untuk menyelimuti pakaiannya mulai dari atas seperti selubung/selimut (*milhafah*). Atau dia adalah *khimar* (penutup kepala)

Di dalam kamus *Lisanul 'Arab*, Ibn Manzur mengatakan : " dan jilbab ialah qamish (baju panjang). Dan jilbab adalah pakaian luas, lebih luas dari

¹⁶Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, h.91-92

¹⁷Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4111) dengan sanad jayyid, dan juga oleh Al-Baihaqi (VII:93) dengan periwayatan yang lain yang bersanad shahih. Demikian periwayatannya dari Ibnu Mas'ud. sedangkan menurut Ibnu Jarir, melalui beberapa jalur periwayatannya (XVIII : 127). Untuk lebih kuatnya tentang kewajiban ini, silahkan liat atsar dari 'Aisyah dan Ibnu Umar dikutip dalam Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah ,Menurut Qur'an dan Sunnah*, h. 92

khimar (penutup kepala), selain *al-rida'* (selendang), yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Dikatakan juga bahwa dia adalah pakaian luas yang digunakan oleh wanita, selain *milhafah*. Dikatakan juga dia adalah apa yang digunakan oleh wanita untuk menyelimuti pakaian rumahnya mulai dari atas. Dikatakan juga dia adalah *milhafah*. Ibn Sikkit berkata bahwa Al-Amiriyah telah berkata: *al-jilbab* adalah *al-khimar* (penutup kepala). Ibnul' Arabi berkata: *al-jilbab* adalah *al-izar* (selubung/seperti jubah). Dikatakan juga bahwa jilbab wanita adalah selubung (*mula'ah*) yang digunakannya untuk menyelimuti dirinya.

Di dalam kamus *Ash-Shihah*, secara ringkas Al-Jauhari mengatakan: “*Al-Jilbab* adalah *Milhafah*”¹⁸.

Tafsir Ibnu Abbas : “selendang atau jilbab tudung wanita hendaklah menutupi leher dan dada agar terpelihara dari fitnah atau terjauh dari bahaya zina”¹⁹

3. Sejarah Jilbab

Berbicara tentang sejarah maka kita akan berbicara tentang hal-hal yang terjadi di masa lampau. apa-apa saja sejarah munculnya jilbab dizaman lampau hingga di modifikasi oleh umat di zaman modern ini.

Munculnya pakaian tertutup bukan dari tradisi orang arab seperti banyaknya anggapan beberapa orang, namun pakaian tertutup / jilbab muncul setelah adanya Islam dan menurunkan perintah memakai jilbab.

Dalam lingkungan ilmiah, pada umumnya jilbab bagi wanita telah diakui keberadaannya dalam wilayah Mesopotamia/Mediterrania. Stern (1939a: 108) dengan penuh empati mengatakan bahwa:”Muhammad tidak memperkenalkan

¹⁸Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab*, h. 78-80

¹⁹Farid Hatake, “*Pengertian Jilbab dan Pembahasan Ahli Tafsir*”, Blog <http://faridhatake.blogspot.co.id/2011/06/Islam-melarang-wanita-muslimah-untuk.html> (06 Juni 2011)

kebiasaan berjilbab.” Menurut Hansen (1967:71), “pemingitan dan jilbab merupakan fenomena asing bagi masyarakat Arab dan tidak diketahui pada masa Muhammad.” Asal-usul jilbab dibahas oleh banyak orang pada tahun 1970-an dan 1980-an (lihat misalnya Marsot 1978: 261-276; Dengler 1978:229-244; El Guindi 1983: 79-89). Ahmed mengadakan penelitian (dimulai tahun 1982 dan selesai 1992) tentang benda-benda historis kuno dan modern, kemudian sampai pada kesimpulan yang sama bahwa Islam tidak memperkenalkan jilbab. Tapi Ahmed kemudian beranjak dari asal-usul menuju institusionalisasi (pelembagaan) yang menyatakan bahwa, lepas dari kehadirannya selama beberapa millennium di wilayah Mesopotamia/Mediterrania(bukan Arab), Jilbab tampaknya tidak dilembagakan sampai Islam mengadopsinya,”bahwa jilbab “ terbukti sangat cocok dengan Islam,” bahwa “sebagai sebuah lembaga, jilbab itu Islami,”dan bahwa sebelum masa Islam, jilbab merupakan “bagian dari adat yang kadang-kadang dikerjakan” (*occasional custom*) (1982:523). Namun penilaian ini kontradiktif dalam karya Ahmed sendiri. Ahmed melakukan sebuah pengamatan terhadap penggunaan jilbab secara luas dan terus-menerus oleh orang-orang yang hidup selama beberapa millennium sebelum Islam. Risetnya ini menunjukkan bagaimana jilbab dan pemingitan merupakan bagian dari struktur dan etos institusional masyarakat Yunani dan Bizantium.²⁰

Sedangkan menurut ulama dan filosof besar Iran Kontemporer, Murthadha Muthahari,²¹ pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan banyak bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang sasan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. “Pakaian tertutup muncul di

²⁰Fadwa El Guindi, *Jilbab, Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 38

²¹Agus Efendy dan Alwiyah Abdurrahman, *On the Islamic Hijab di Terjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan Judul Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung: mizan, 1990), h. 34

pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutan dari pada yang diajarkan Islam, “tuliskan Muthahari. Pakar lain menambahkan bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, dan arena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidung mereka dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita dirumah, dan ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri. Satu untuk lelaki dan satu lainnya untuk perempuan. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Al-Walid II (Ibn Yazid 125 H/ 747 M) dimana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita dirumah-rumah.²²

Pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, disamping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan dikepala dan biasanya terulur kebelakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka nampak jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka-disamping mereka menjadikannya sebagai obat penangkal kuman mata. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergelincing ketika berjalan apalagi jika disertai dengan hentakan kaki yang bertujuan mengundang perhatian. Telapak tangan dan kaki mereka seringkali juga

²²M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, h. 33-34

diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka di merahkan tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau cara-cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut yang sering kali mereka sambung dengan guntingan rambut wanita lain.

Jilbab adalah sejenis pakaian luar yang menutup seluruh anggota tubuh. Apabila, kaum wanita itu keluar rumah malam hari karena suatu kebutuhan, mereka baru mengenakan jilbab, sedangkan bagi mereka yang tidak merasa perlu mengenakannya, mereka tetap memakai pakaian biasa. Orang-orang yang usil, lantas mengganggu mereka lantaran wanita itu dikira *amat*, sebab memang *amat*lah yang sering kali sengaja mempertontonkan sebagian dari anggota tubuhnya. Kebiasaan semacam ini, lalu dijadikan sarana oleh kaum munafikin untuk mengganggu kaum wanita Mukminah, termasuk istri-istri Nabi sendiri. Ketika ulah mereka itu diketahui orang lain, serta merta mereka membela diri dengan mengatakan bahwa ia menyangka wanita itu *amat*. karena itu, maka Allah memerintahkan kepada isteri-isteri Nabi, puteri-puteri mereka, serta semua anak-anak gadis kaum Mukminat agar memanjangkan jilbab mereka dengan menutupkan ke kepala, leher, sampai dada mereka. Dengan demikian, orang-orang yang melihat bisa mengenali mereka sebagai wanita mukminat yang merdeka, dan orang-orang fasik tidak keliru menggoda mereka dan orang-orang munafik tidak punya alasan lagi untuk mengganggu mereka dengan sengaja.²³

Setelah Islam datang, Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.

Surah Al-Ahzab ayat 59 lah yang pertama kali menjelaskan tentang perintah menutup aurat yang di peruntukkan oleh wanita-wanita muslimah.

²³Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung: penerbit Pustaka, 1406 H-1986 M), h. 165-166

B. Pengertian Mengenai Organisasi Masyarakat Islam (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah)

Organisasi masyarakat Islam dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama dalam hal memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Ash-Sunnah dan memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, social, dan budaya.

Di Indonesia ini terdiri dari 34 ormas yang berkembang, yaitu Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Wahdah Islamiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Ikatan Da'I Indonesia, Lembaga dakwah Islam Indonesia, Pergerakan Mahasiswa Islam di Indonesia, dan masih banyak lagi. Namun dalam penulisan skripsi ini peneliti hanya akan menjelaskan 3 ormas dari 34 banyak nya ormas di Indonesia, yaitu Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan Wahdatul Islamiyah.

1. Nahdatul Ulama (Nu)

Nahdatul Ulama adalah perkumpulan/*jam'iyah islamiyah ijtimai'iyah* (Organisasi social keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia²⁴.

Nahdatul Ulama didirikan oleh ulama pondok pesantren di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang tidak terbatas.²⁵

Proses kelahiran NU tidak bisa dilepaskan dari konteks waktu yang mengitarinya. Perkembangan dunia Islam dan situasi kolonialisme berlandas tidak

²⁴Anggaran Dasar Nahdatul Ulama Berdasarkan Keputusan Mukhtamar ke-33 Nahdatul Ulama nomor : 002/MNU-33/VIII/2015, bab IV, pasal 8

²⁵Anggaran Dasar Nahdatul Ulama Berdasarkan Keputusan Mukhtamar ke-33 Nahdatul Ulama nomor : 002/MNU-33/VIII/2015, bab I, Pasal I

kecil andilnya dalam membidani kelahirannya. Apalagi bila diingat bahwa gelombang perubahan yang telah melanda sejarah, kebudayaan, dan politik Indonesia hampir tanpa kecuali berasal dari luar Indonesia.²⁶

Dalam hal ini tujuan utama didirikannya NU adalah mempertahankan tradisi keagamaan, dalam beberapa hal ia lebih dapat dilihat sebagai upaya menandingi dari pada menolak gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang lebih dahulu diperkenalkan dikalangan reformis.²⁷

Sebagai suatu *jam'iyah* keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, NU memiliki prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertical dengan Allah SWT maupun komunikasi horizontal dengan sesama manusia dan tetap mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, *al-Ijma'* dan *al-qiyas*.

Paham keagamaan yang dianut NU tersimpul dalam sebuah “kaidah” yang cukup populer, yaitu :

المحافظة على القديم الصالح والاختذ بالجديد الاصلح

“Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”

“kaidah” ini sebenarnya bukan klaim tunggal NU, dan NU juga tidak pernah mengklaim sebagai satu-satunya kaidah miliknya, hanya saja memang “kaidah” tersebut amat populer di kalangan warga *Nahdliyin*.²⁸

²⁶Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), h. 26

²⁷Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 1994), h. 14

²⁸Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2004), h.

Bertolak dari “kaidah” diatas, tetap saja NU berusaha mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang menurutnya baik, semua itu terangkum dalam Naskah kitab kuning Lajnah Bahtsul Masa’il yang menjadi pedoman bagi para warga NU. Bentuk lain dari kekokohan NU dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keberagaman yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca *barzanji* dan *diba’an* (sejarah puji-pujian bagi Nabi SAW), *wiridan* kolektif seusai shalat berjamaah, puji-pujian antara adzan dan *iqamat*, *tahlilan* (membaca kalimat *lailaha illallah*, dirangkai dengan bacaan-bacaan tertentu) dan sebagainya, yang menurut kaum modernis tidak perlu dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya sebagai *bid’ah* yang harus diberantas.

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dan tajid yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah²⁹.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta tanggal 8 Dzulhijjah bertepatan dengan 18 November 1912. Tak dapat disangkal bahwa merupakan gerakan pembaruan Islam yang terbesar di Indonesia.

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan amanat umat yang didirikan dan dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan, untuk kepentingan menjunjung tinggi dan menegakkan agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu, menjadi tanggungjawab seluruh warga dan lebih-lebih pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan dan bagian, untuk benar-benar

²⁹ Anggaran Dasar Muhammadiyah, bab II, pasal 4

menjadikan organisasi (Persyarikatan) ini sebagai dakwah Islam yang kuat dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan³⁰.

Dengan bertolak dari kenyataan besarnya jumlah anggota gerakan ini yang terbesar tidak saja di Indonesia, tapi juga menembus Singapura, Malaysia, Penang, serta luasnya bidang pelayanan yang digarap: sekolah, rumah sakit, poliklinik, rumah yatim, rumah yatim, dan lain-lain, maka James L. Peacock tiba pada kesimpulan bahwa “Muhammadiyah merupakan gerakan reformasi Islam yang terkuat yang ada dikalangan Islam di Asia Tenggara, bahkan mungkin diseluruh dunia Islam”.³¹

Gerakan pembaharuan dalam Islam, yang oleh beberapa penulis disebut juga gerakan Modern atau gerakan reformasi, adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pembaharuan itu para pemimpin Islam berharap agar umat Islam dapat terbebas dari ketinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa-bangsa lain.³²

Tidak bisa dipungkiri bahwa berdirinya sebuah organisasi apalagi organisasi besar seperti Muhammadiyah pasti memiliki kendala-kendala atau hal yang melatarbelakangi berdirinya gerakan pembaharuan Muhammadiyah apalagi berdirinya Muhammadiyah bukanlah dizaman yang sangat modern seperti ini. Menurut Solichin Salam, seorang yang banyak menulis tentang Muhammadiyah,

³⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Islami warga Muhammadiyah Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 72-73

³¹James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta: Citra Kreatif, 1986), h. 5

³²Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h.21

menyebutkan adanya faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah.³³ Yang dimaksudkannya dengan faktor intern adalah :

1. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya perbuatan syirik, bid'ah dan khufarat yang menyebabkan Islam menjadi beku.
2. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan, dan kemunduran.
3. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi yang kuat.
4. Lembaga pendidikan Islam tidak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan system pesantren yang sudah sangat kuno.

Faktor-faktor ekstren , mencakupi :

1. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia
2. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan katolik di Indonesia.
3. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
4. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Kehadiran sebuah organisasi sosial keagamaan dengan pembaharuan pada dasawarsa kedua abad kedupuluh ini dipandang sebagai suatu kemajuan besar dikalangan ummat Islam. Tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya keratin dan sinkretis, menyebabkan K.H Ahmad Dahlan memilih pembaharuan

³³Solichin Salam , *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia* ,(Jakarta: NV Mega,1956), h. 55-56

sebagai upaya memurnikan ajaran Islam, dengan cara mengembalikannya kepada dua sumber utamanya, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah.³⁴

Hal ini yang membuat Muhammadiyah menyebut dirinya sebagai Gerakan Tajdid, dimana gerakan ini yang mengikis habis bid'ah dan khurafat, yakni praktek agama yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah namun tetap saja diakui oleh umat Islam lainnya sebagai adat yang tidak bisa ditinggalkan.

Untuk menopang jalannya pembaruan tersebut Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih yakni suatu badan yang berwenang menentukan hukum Islam. Majelis ini baru dilembagakan setelah Muhammadiyah dipimpin oleh K.H Mas Mansjur. Disamping melakukan pembaharuan dengan membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya, Muhammadiyah juga melakukan karya nyata, yang biasa disebut amal usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam.³⁵

3. Wahdah Islamiyah

Berawal mula dari kondisi dan situasi umat Islam yang serba kompleks menjelang dekade 1980-an dan peta politik bangsa yang semakin menunjukan intensitas akomodatifnya, artinya Negara yang jauh dari umat Islam dan ajaran dari agama Islam, dikatakan seperti itu karena pada tahun 1980-an terjadi sebuah konflik yang membuat para kalangan muda Islam Makassar, beberapa ulama-ulama besar, menolak hal tersebut yakni Pancasila sebagai asas tunggal, jika hal itu ditetapkan maka ajaran – ajaran Islam yang sudah mendarah daging dalam tubuh ini akan semakin dijauhkan. Menurut sebagian kaum muda Islam Makassar, menerima Pancasila sama dengan mengakui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sekaligus menghilangkan Islam sebagai sumber identitas, sumber nilai, dan sumber perjuangan dalam menggerakkan lembaga

³⁴M Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Saran*, (Jakarta: Rajawali,1986), h. 15

³⁵M Rusli, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Saran*, h. 15

Kerasnya situasi pada saat itu maka beberapa kalangan muda Islam Makassar, dan Pemuda Remaja Masjid Ta'mirul Masajid yang merupakan orang-orang yang akan membesarkan Wahdah Islamiyah nantinya, tetap semangat membuat kajian-kajian, halaqah-halaqah, agar para generasi Islam tidak merasa jauh dari ajaran agama Islam sendiri walaupun dibalik pembuatan majelis-majelis ilmu tersebut memiliki pro dan kontra dari beberapa orang. Dari pertemuan-pertemuan tersebut maka mereka menyetujui dibentuknya sebuah yayasan yang akan menjadi payung untuk dakwah, kegiatan-kegiatan social, dan kegiatan pengaderan.

Pada awalnya Wahdah Islamiyah bernama Yayasan Fathul Mu'in diambil dari nama guru Sang Kyai K.H Fathul Mu'in Dg Magading, sementara Dg Magading di hilangkan. Yayasan Fathul Mu'in pada awal berdirinya telah menggunakan Islam sebagai asasnya, meski secara formal dalam akta notaris tidak dicantumkan. Perlu diketahui, pada masa itu asas Islam telah "diharamkan" oleh Negara untuk digunakan oleh ormas dan orpol serta kekuatan sosial kemasyarakatan lainnya sebagai asas organisasi. Pengurus Yayasan Fathul Mu'in tidak mencantumkan dalam akta notarisnya asas Islam, namun secara internal Islam menjadi sumber utama kegiatan Yayasan Fathul Mu'in. Yayasan Fathul Mu'in berdiri pada tanggal 18 Juni 1988 dengan Akta Notaris no. 20 (Abdullah Ashal, S.H.).

Pada tanggal 19 Februari 1998 yayasan Wahdah Islamiyah resmi berdiri menggantikan nama yayasan Fathul Mu'in. perubahan nama tersebut dilakukan selama 10 tahun berdirinya yayasan Fathul Mu'in. alasan utama perubahan nama tersebut karena nama Fathul Mu'in Dg Magading yang selalu dikaitkan dengan yayasan Fathul Mu'in. Perubahan nama itu juga di dorong oleh semangat dan cita-cita gerakan dakwah Yayasan Fathul Mu'in yang begitu besar dan universal.

Adanya nama ini dirasa perlu untuk dapat menampung semangat dan cita-cita tersebut untuk menegakkan Islam di muka bumi dan mempersatukan kaum muslimin dalam kebenaran

Pada tahun 2002, Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah segera melakukan proses kembali untuk menjadi suatu ormas Islam. Proses perubahan ini tidak mengubah nama Wahdah Islamiyah, namun hanya mengubah status dari yayasan menjadi ormas. Ormas Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada tanggal 14 April 2002. Keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan No. 220/3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002.

Misi Wahdah di antaranya, pertama, menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar. Kedua, membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat ta'awun (kerjasama) dan tanashuh (saling menasihati). Ketiga, mewujudkan instansi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas. Keempat, membentuk generasi Islam yang terbimbing oleh ajaran agama dan menjadi pelopor pada berbagai bidang untuk kemajuan kehidupan umat dan bangsa.³⁶

C. Hasil Fatwa Seputar Jilbab Menurut Organisasi Masyarakat Islam

1. Busana Syar'i bagi wanita muslimah

Pertanyaan :

³⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 57

Bagaimana hukum memakai pakaian mini bagi wanita , halal atau haram ? saya melihat banyak guru wanita yang mengenakan pakaian semacam ini. Karena itu, saya mohon penjelasan tentang hukumnya, dan bagaimana pula hakikat pakaian menurut syara’.

Jawaban :

Tidak halal bagi wanita untuk menampakkan perhiasannya kepada laki-laki lain kecuali yang biasa tampak daripadanya, dan yang biasa tampak itu sebagaimana penafsiran Ibnu Abbas dan lain lainnya adalah muka dan telapak tangan. dan ini merupakan pendapat yang paling kuat, paling mudah, dan paling layak dengan kondisi zaman kita sekarang ini.

Pakaian yang sesuai dengan dengan aturan syari’at Islam yaitu memiliki sifat-sifat sebagai berikut, Pertama, menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan oleh Al-Qur’an dalam firman Allah (...apa-apa yang biasa tampak), yang menurut pendapat yang lebih kuat mengenai penafsiran ayat tersebut ialah muka dan dua tapak tangan.

Kedua, tidak tipis dan tidak menampakkan bentuk badan. Nabi saw. Bersabda: “Di antara yang termasuk ahli neraka ialah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang berjalan dengan lenggak lenggok untuk meraya dan untuk dikagumi. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya.” (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Maksud “ berpakaian tetapi telanjang” yaitu : pakaian yang tidak berfungsi menutup aurat, sehingga dapat menyifati kulit karena tipisnya atau sempitnya pakaian itu. Beberapa wanita dari Bani Tamim masuk ke rumah Aisyah dengan berpakaian yang sangat tipis, kemudian Aisyah berkata, “kalau kamu orang mukmin, maka bukan macam ini pakaian wanita-wanita mukminah. “(HR Thabrani dan lain-lain). dan ada pula seorang wanita yang baru saja menjadi

pengantin , dia memakai kudung yang sangat tipis, maka Aisyah berkata kepadanya, “Wanita yang memakai kudung seperti ini berarti tidak beriman kepada surat An Nur.” (Tafsir Al Qurthubi).

Ketiga, tidak membentuk batas-batas bagian tubuh dan tidak menampakkan bagian-bagian yang cukup menimbulkan fitnah sekalipun tidak tipis. karena mode pakaian Barat yang disebarkan ke tengah-tengah kita kadang-kadang tidak tipis, tetapi menampakkan batas-batas (lekuk) tubuh dan bagian-bagian yang menimbulkan fitnah. Setiap bagian tubuh tampak batas-batasnya sehingga dapat membangkitkan syahwat. Ini juga terlarang. Dan ini sebagaimana saya katakan dimuka adalah ciptaan para perancang mode Yahudi internasional yang berada dibalik layar dan mempermainkan manusia sebagai boneka .

Keempat, bukan merupakan pakaian khusus bagi laki-laki. sudah dikenal bahwa laki-laki mempunyai pakaian khusus laki-laki dan wanita juga mempunyai pakaian khusus wanita. Sebab Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.³⁷

2. Hukum menutup rambut bagi wanita

Pertanyaan :

Terjadi perdebatan antara saya dan sebagian teman-teman saya mengenai pakaian dan perhiasan wanita. diantara pendapat mereka ialah bahwa rambut wanita bukan aurat sehingga membukanya tidaklah haram. Alasan mereka, tidak ada dalil yang mewajibkan menutup rambut bagi wanita .

Jawaban :

³⁷Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer jilid* , (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 547

Dalam sebuah riwayat Abu Daud dari Aisyah r.a. bahwa Asma binti Abu Bakar r.a. pernah menghadap kepada Rasulullah saw. dengan mengenakan pakaian tipis, lalu Rasulullah saw. berpaling seraya berkata kepadanya :

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya :

Wahai Asma, sesungguhnya wanita itu apabila telah haidh (dewasa), maka tidak boleh kelihatan daripadanya kecuali ini dan ini. "Beliau mengatakan demikian sambil menunjuk wajah dan telapak tangan beliau (HR. Abu Dawud)³⁸

Ini merupakan pendapat yang terkuat dan paling hati-hati. Dan untuk menjaga kerusakan manusia, maka kaum wanita tidak boleh menampilkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak, yaitu wajahnya dan kedua telapak tangannya .

Jadi, jelaslah bahwa “perhiasan yang biasa tampak daripadanya” itu tidak meliputi rambut dalam kondisi apapun, bahkan ada sebagian ulama yang tidak memasukkan wajah ke dalam “perhiasan yang biasa tampak darinya” itu.

Menurut Al Qurthubi, “sebab turunnya ayat ini ialah bahwa kaum wanita pada masa itu apabila mengenakan kerudung, mereka labuhkan di belakang punggungnya, lalu Allah memerintahkan melabuhkan kerudungnya ke dadanya untuk menutupnya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah :

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ يُونُسَ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: " يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى، لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ: {وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ} [النور: 31] شَقَقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

Artinya :

³⁸Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4, h. 62. Lihat juga : Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb*, Juz 2, h. 463.

Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada wanita-wanita muhajirin angkatan pertama . Ketika turun ayat *wal yadhribna bikhumurihina ‘alaa juyubihina* (dan hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka), mereka robek kainnya mereka lalu mereka berkerudung dengannya.³⁹

Hafshah binti Abdur Rahman, keponakan Aisyah, pernah masuk ke tempat Aisyah dengan memakai tutup kepala yang masih menampakkan lehernya dan sekitarnya, lalu Aisyah merobeknya seraya berkata , “Sesungguhnya pundak itu harus ditutup”⁴⁰

3. Pakaian wanita yang syariatkan

Pertanyaan :

mohon dijelaskan model pakaian yang diperintahkan Islam.

Jawaban :

Jika kita merujuk Kitab Allah (Al-Qur’an) dan As-Sunnah dalam masalah tersebut, niscaya kita akan menemukan bahwa kerudung yang Islami itu adalah mesti menutupi muka dari pandangan kaum laki-laki lain(bukan mahram).

Saat ini bentuk pemikiran tidak lepas dari usaha memalingkan manusia dari ajaran agamanya, baik dalam hal akidah,akhlak,ibadah,dan mu’amalah semaksimal mungkin. tetapi orang yang berpegang teguh pada keimanannya niscaya akan memiliki filter yang dapat menjadi penghalang antara dirinya dan maksud jahat orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan. Ketika terjadi perselisihan di dalam suatu urusan, dimana mereka harus mengembalikannya kepada Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah RasulNya. hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam surah An-Nisa : 59 :

³⁹Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 109.

⁴⁰Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani,*Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur’an dan Sunnah*, h. 570

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁴¹

mereka mengenakan pakaian atau kerudung mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Ummahatul Mukminin dan para isteri sahabat Rasulullah Saw.⁴²

4. Wanita berpakaian ketat

Pertanyaan :

Apakah busana muslimah dengan menggunakan bawahan celana yang dipadukan dengan baju kurung dan jilbab itu sudah memenuhi standar syar'i ataukah belum?

Jawaban:

Belum memenuhi standar syar'i,

Persyaratan busana muslimah standar syar'i yang harus dipenuhi adalah :

1. Menutup seluruh badan
2. Tebal (Tidak tipis)
3. Bukan pakaian yang menarik perhatian (bukan pakaian yang dihias)
4. Harus longgar (tidak ketat)
5. Tidak diberi wewangian, dan
6. Tidak menyerupai pakaian ciri khas laki-laki⁴³

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surakarta : Az-Ziyadah, 2014), h.87

⁴²Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz,dkk., *Fatwa-fatwa Terkini Jilid 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h.26.

⁴³Hasil keputusan Bahtsul Masa'il PCNU Jombang 2002-2005

Dalam fatwa Muhammadiyah menjelaskan bahwa memakai jilbab bagi perempuan termasuk perintah dari Allah Swt untuk menutup aurat bagi wanita. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 59 dan surah An-Nur ayat 31. Beserta hadis Rasulullah ,

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya :

Wahai Asma, sesungguhnya wanita itu apabila telah haidh (dewasa) , maka tidak boleh kelihatan daripadanya kecuali ini dan ini. “Beliau mengatakan demikian sambil menunjuk wajah dan telapak tangan beliau (HR. Abu Dawud)⁴⁴

Jilbab berasal dari kata *Jalbaba* yang berarti memakai baju kurung. Para ulama berbeda pendapat mengenai arti Jilbab. sebagian ulama mengartikan baju kurung, sedang ulama lainnya mengartikannya baju wanita yang longgar yang dapat menutupi kepala dan dada. Al-Asy’ariy berpendapat bahwa jilbab ialah baju yang menutupi seluruh badan. Ulama lainnya berpendapat, bahwa jilbab ialah kerudung wanita yang dapat menutupi kepala, dada, punggung (Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab, jalaba*). Menurut Ibnu Abbas, jilbab ialah Jubah yang dapat menutup badan dari atas hingga ke bawah (al-Qasimiy, XIII:4908). Menurut al-Qurtubiy, jilbab ialah baju yang dapat menutup seluruh badan .

Dari penjelasan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jilbab mempunyai dua pengertian :

1. Jilbab ialah kerudung yang dapat menutup kepala, dada, dan punggung yang biasa dipakai oleh kaum wanita.

⁴⁴Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4, h. 62. Lihat juga : Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa alTarhīb*, Juz 2, h. 463.

2. Jilbab ialah semacam baju kurung yang dapat menutup seluruh tubuh, yang biasa dipakai kaum wanita.

Jika kedua pengertian tersebut digabungkan, maka yang dimaksud dengan jilbab ialah pakaian wanita yang terdiri dari kerudung dan baju kurung yang dapat menutup seluruh auratnya. atau dengan pengertian lain, jilbab adalah pakaian perempuan muslimah yang menutupi aurat yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, yang terdiri dari kerudung dan sejenis baju kurung. oleh karena itu perlu diluruskan pandangan kita selama ini di Indonesia, yang cenderung mempersempit makna jilbab menjadi hanya sekedar penutup kepala saja.

Dari sini juga disimpulkan, bahwa wanita muslimah jika sudah menginjak dewasa tidak diperbolehkan memperlihatkan auratnya, selain kepada 13 kelompok orang sebagaimana tersebut dalam surah An-Nur : 31. Sedang syarat-syarat jilbab yang baik diantaranya adalah tidak tipis/transparan, tidak ketat sehingga Nampak lekukan tubuhnya, dan tidak kecil sehingga bagian dada kemungkinan Nampak dan tidak tertutup.⁴⁵



⁴⁵Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Hukum Wanita tidak berjilbab”, *Situs Resmi FatwaTarjih*. <http://www.fatwatarjih.com/2012/01/hukum-wanita-tidak-berjilbab.html>



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field Research), karena dilakukan secara langsung dilapangan sebagai objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni “prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹. peneliti menggunakan metode wawancara kepada beberapa pimpinan-pimpinan yang menjabat di periode saat itu.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tiap-tiap kantor para Organisasi Masyarakat Islam tersebut yang terletak di Makassar agar data yang di dapatkan lebih jelas dan lebih akurat.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam upaya menjawab permasalahan yang di kemukakan dalam pokok masalah di atas maka peneliti menggunakan pendekatan, syar’i dan sosiologi.

a. Pendekatan syar’i

¹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung; remaja rosdaya karya,1995) hal 11 dikutip dalam skripsi Heriyanti, “Aspek Hukum Penggunaan Jilbab dalam Perspektif Hukum Islam (Studi pemikiran Wahdah Islamiyah”, *Skripsi*, (Makassar: Fak Syariah dan Hukum Uin Alauddin,2017), h.26

Pendekatan syar'i yaitu pendekatan dengan menggunakan ilmu syari'ah terkhusus fiqhi islam yang terkait dengan masalah penggunaan jilbab yang dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembahasan.

b. Pendekatan sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena Judul yang di ambil oleh peneliti lebih condong ke perilaku masyarakat saat ini yang disesuaikan dengan aturan yang ada di Al-qur'an.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer (utama)

Data primer yaitu data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini data primer (utama) yang di lakukan peneliti yaitu hasil wawancara terhadap tokoh yang paham mengenai judul skripsi ini.

2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data pelengkap dalam sebuah penelitian, misalnya buku-buku yang berkaitan mengenai judul skripsi tersebut, literature, dan skripsi-skripsi terdahulu. adapun data pelengkap yang digunakan peneliti yaitu buku yang berkaitan mengenai Jilbab, buku tentang Wanita muslimah, buku tentang Organisasi Islam yang akan digunakan dalam skripsi ini, fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data jenis wawancara tidak terstruktur yaitu memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara yang ditujukan kepada pimpinan dari tiap-tiap organisasi masyarakat Islam yang akan diteliti.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa melibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.²

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode dokumentasi sangat penting digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan jilbab.³

² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 101

³ Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan : Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116 dikutip dalam skripsi Heriyanti, "Aspek Hukum Penggunaan Jilbab dalam perspektif Hukum Islam (studi pemikiran wahdah Islamiyah)", h. 28

E. Instrumen Penelitions

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara yaitu alat yang digunakan dalam wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa pertanyaan.
2. Alat tulis dan buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
3. Alat perekam, peneliti menggunakan *tape recorder* agar lebih memudahkan peneliti dalam hal menyimak apa yang dikatakan pembicara nanti, hal ini juga dapat membuat data lebih akurat.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk membuktikan apa yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis data reduction (Reduksi data), yaitu :

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci kemudian di pilah-pilah melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan⁴.

⁴ Nur Rahmi Hasyim, “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Penghuni Lapas” *Skripsi* (Malang, Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009-2010), h. 31

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dua cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecukan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.
2. Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih cepat di percaya.⁵ Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan

A. Deskripsi Subjek

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa subjek dengan latar belakang organisasi masyarakat (ormas) yang berbeda. tiap ormas menggunakan masing-masing 3 subjek. Untuk penjelasan mengenai subjek dari tiap ormas dapat di perhatikan tabel di bawah ini :

1. Nahdatul Ulama

Nama	Jabatan di Organisasi	Pekerjaan	Umur (thn)	Pendidikan terakhir	Mulai bergabung di organisasi
H.Shaifullah Rusmin, Lc.M.Th.I	Kadib Syuriah (PCNU Kota Makassar)	PNS	43 thn	S2	Sejak tahun 1997
H. Muammar Bakry	Sekretaris Baitsul Masaih Pimpinan wilayah	Wakil Rektor IV UIM	43 thn	S3	Sejak tahun 2000
Dr. K.H. Baharuddin Hs, Ma	Ketua umum MUI Makassar	Dosen Uin Alauddin Makassar	68 thn	S3	Sejak tahun 1960

2. Muhammadiyah

Nama	Jabatan di Organisasi	Pekerjaan	Umur (thn)	Pendidikan terakhir	Mulai bergabung di organisasi
M. Nurdin Massi, M.pd.I	Ketua PD Muhammadiyah Kota Makassar	Purna Bakti	63 thn	S2	Sejak tahun 1977
H.M Said Abd Shamad, Lc	Wakil Ketua Pimpinan Daerah Kota Makassar	Da'i	68 thn	S1	Sejak tahun 1970
K.H Jalaluddin Sanusi	Ketua Majelis Tarjih Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan	Komisioner BAZNAS Kota Makassar	67 thn	S1	Sejak tahun 1960

3. Wahdah Islamiyah

Nama	Jabatan di Organisasi	Pekerjaan	Umur (thn)	Pendidikan terakhir	Mulai bergabung di Organisasi
Sumarni Yahya, S.pdi	Wakil Ketua Muslimah Wahdah DPD Makassar	Guru SDIT Wihdatul Ummar	32 thn	S1	Sejak tahun 2004
Yusniar Rani, S.Pd	Ketua Muslimah Wahdah DPD Makassar	Guru	30 thn	S1	Sejak Tahun 2007
Muh. Sayuti Abdullah	Wakil ketua DPD Wahdah Islamiyah Makassar	Da'i	37 thn	S1	Sejak tahun 2001

Dari penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa objek keseluruhan yang diteliti oleh peneliti sejumlah 9 orang, terdiri dari 2 orang perempuan dan 7 orang laki-laki

Dari Nahdatul Ulama, peneliti melakukan penelitian pada H. Syaifullah Rusmin (43 thn) selaku Kadib Syuriah (PCNU Kota Makassar), H. Muammar Bakry (43 thn) selaku sekretaris wilayah Baitsul Masaih, AG. H. Baharuddin Hs (68 thn) selaku Ketua umum MUI makassar.

Dari Muhammadiyah, peneliti melakukan penelitian pada M. Nurdin Massi, M.pd.I (63 thn) selaku ketua umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Makassar, H,M Said Abd Shamad, Lc (68 thn) selaku Wakil ketua Pimpinan Daerah Kota Makassar, K.H Jalaluddin Sanusi (67 thn) selaku Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi selatan

Dan dari Wahdah Islamiyah, peneliti melakukan penelitian pada Sumarni Yahya, S.pdi (32 thn) selaku Wakil ketua Muslimah Wahdah DPD Makassar, Yusniar Rani, S.pd (30 thn) selaku Ketua Muslimah Wahdah DPD Makassar, Muh.Sayuti Abdullah (37 thn) selaku Wakil ketua Wahdah DPD Makassar.

B. Hasil penelitian

1. Pandangan Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab

Allah Maha Sempurna, dan segala yang diciptakannya adalah yang sempurna baik itu dalam bentuk fisik maupun pemikiran itu sendiri, karena sejatinya manusia diciptakan untuk saling melengkapi, maka perbedaan itulah yang menyatukan satu tujuan inilah merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Tiap orang pasti memiliki pendapat sendiri, tentunya disetiap pendapat pasti ada dasar mengapa

berpegang teguh pada pendapatnya masing-masing, demikian juga dalam memahami definisi tentang jilbab, semua orang pasti memiliki pemahaman yang berbeda bukan hanya tiap orang, bahkan orang yang bergelut dalam suatu ormas pun memiliki pendapat yang berbeda.

Dalam hal menjelaskan perbedaan pendapat mengenai jilbab, peneliti memulai dari ormas Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, kemudian Wahdah Islamiyah sesuai dengan judul yang diajukan oleh peneliti.

a. Pengertian Jilbab menurut Nahdatul Ulama

Ust Mummmar, mengenai jilbab beliau memahaminya sebagai sarana untuk menutup badan. Sudah jelas di dalam Al-Qur'an batasan-batasan dari perempuan, selama yang tertutup sudah ditutup maka aturannya sudah tercapai. Pemakaiannya juga disesuaikan dengan budaya biar memakai ember, kain sekalipun asal menutup, itu tidak menjadi masalah. Namun bukan sembarang menutup dan juga bukan bertambah seksi dalam hal ini bukan sembarang menutup diartikan sebagai dengan tidak membungkus atau tetap memperlihatkan apa yang seharusnya tidak diperlihatkan, Perempuan harus menggunakan pakaian yang islami¹.

Pendapat dari Ust Muammar mengenai jilbab hampir sama dengan pendapat Ust Baharuddin, beliau mengatakan bahwa jilbab itu ialah pakaian khusus wanita untuk menutup auratnya, masalah model itu terserah yang penting menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, bahkan jumhur ulama pun berbeda pendapat mengenai hal ini ada yang mengatakan menutupi seluruh badan dan ada

¹H.Muammar Bakry, (43 tahun) Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama, *Wawancara*, Makassar, 20 April 2017

juga yang mengatakan kecuali wajah dan telapak tangan bahkan ada yang mengatakan semuanya adalah aurat.

Sesuai tidaknya pakaian wanita dapat dilihat dari apakah dia sudah menutup aurat dan kedua apakah dia tidak memperlihatkan lekuk-lekuknya, sekalipun dia menutup aurat namun tetap saja memperlihatkan lekukannya itu berarti tidak benar makanya jilbab harus longgar².

Sedangkan menurut Ust shaifullah, jilbab dapat diartikan sebagai yang menutup kepala(kerudung), atau bisa juga diartikan sebagai pakaian, kain yang seperti dikatakan oleh imam nawawi bahwa jilbab itu ialah kain besar yang menutupi baju biasa atau menutupi badan.

Sebenarnya syariat islam tidak peduli bagaimana bentuknya yang penting menutup aurat apakah itu dengan yang namanya jilbab, khimar, kerudung, hijab yang penting menutup aurat. Dan ukuran menutup aurat yaitu tidak boleh tersingkap, tidak boleh menyipati tubuh (ketat), tidak boleh transparan³.

Menurut ibu syarifah, dalam memahami ajaran agama kita tidak harus melihat dari segi *Nusyuzu syariah* tentang nash atau teks-teks keagamaan Al-qur'an dan Hadis tapi kita juga melihat *Maqadisyu Syar'iah* atau maksud syariah, beberapa tafsir mengatakan ada yang tertutup mulai dari kepala sampai ke bawah, ada juga yang memahami cukup dengan kerudung seperti mayoritas yang digunakan oleh orang Indonesia, hal tersebut tidak bisa disalahkan karena seperti itu pemahaman penafsir.

²K.H Baharuddin Hs, Ma (68 tahun) Ketua Umum MUI Makassar, *Wawancara*, Makassar, 30 April 2017

³H. Shaifullah Rusmin Lc.M.Th.I (43 tahun) Kadib Syuriah (PCNU Makassar), *Wawancara*, Makassar, 24 Mei 2017

Hukum islam tidak terlepas dari melihat konteks dimana hukum islam itu berlaku, seperti yang menggunakan cadar itu memang konteks dari tradisi arab karena sebelum Islam datang mereka telah menggunakan cadar.

Sedangkan di konteks ke Indonesiaan yang sebelum menggunakan jilbab mereka menggunakan kebaya lengan panjang, sarung, dan kerudung nya diatas kepala, itu merupakan tradisi lalu kemudian di masukkan ke ajaran islam. Muslimat sendiri bersikap moderat dalam memahami ajaran Agama, dan mencoba memasukkan nilai-nilai agama yang penting tidak ketat. Ketika kita membaca Nash-nash syariah (*Nusyuzu Syariah*) kita juga mencari ushul fiqhi, pendapat tafsir tentang menutup aurat, bukan jilbab nya tapi menutup auratnya, bukan modelnya tapi menutup auratnya, sehingga orang yang memahami seperti itu tergantung bagaimana apresiasi mereka yang penting menutup aurat mau modelnya melilit tapi menutup dada hal tersebut kembali lagi ke pemahaman setiap orang.

Alasan mengapa kita disuruh menutup aurat untuk menjaga kehormatan, hukum islam kehadirannya secara umum untuk melindungi dua hal yang pertama menjaga kemaslahatan yang kedua menjaga kemudharatan, itu tujuan umum syariah. Perintah dari *jalahibhinna* yaitu menutup aurat itu yang dipahami dari ibu syarifah sendiri.

Pola menggunakan jilbab itu fleksibel. Perintah menutup aurat itu wajib persoalan bagaimana modelnya itu tergantung apresiasi mereka, apresiasi seni menurut orang itu berbeda-beda tidak ada model khusus⁴.

⁴Dra Syarifa Raehana, M.Ag (48 tahun), Sekretaris PW Muslimat NU Sulsel, Wawancara, Makassar, 29 Mei 2017

b. pengertian jilbab menurut Muhammadiyah

Pemahaman menurut Ust Nurdin, jilbab yaitu pakaian yang menutupi aurat bagian dada. jilbab yaitu yang menutupi kepala sampai ke dada sedangkan baju itu dari leher hingga ke bawah. Jika jilbab dikatakan sebagai menurunkan sampai ke bawah dan menutup wajah itu bukan dari Muhammadiyah. Muhammadiyah tidak juga menentukan ciri khas nya dalam berpakaian, selama menutupi dada dan menutup aurat itu sudah sesuai. melihat juga dari zaman Nyai Ahmad Dahlan sampai Noordjanah Djohantini ketua umum pimpinan pusat Aisyiyah, mereka menggunakan jilbab dan tentunya menutupi dada⁵.

Menurut ust Said jilbab yaitu pakaian wanita yang menutup aurat-auratnya dengan menggunakan beberapa syarat-syarat seperti:

- a. Tidak ketat
- b. Tidak transparan
- c. Tidak memakai harum-haruman ketika keluar rumah

Jilbab juga bisa diartikan sebagai bagian dari kerudung, bisa juga diartikan sebagai pakaian luar untuk menutupi pakaian dalam wanita yang tidak memenuhi persyaratan. Sama hal nya yang dikatakan oleh ust nurdin bahwa penggunaan baju dan rok itu sudah termasuk dari bagian menutup aurat, asal tetap mengikuti persyaratan-persyaratan diatas.

Di Muhammadiyah banyak model-model jilbab, ada yang memakai baju kurung, ada yang memakai rok, Muhammadiyah sendiri tidak menetapkan ciri

⁵M.Nurdin Massi, M.pd.I (63 Tahun) Ketua Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Wawancara, Makassar, 22 April 2017

pakaiannya, kembali lagi dimana dia mendengarkan ceramah atau tausyiah, jika belajar misalnya di wahdah maka pakaiannya agak longgar⁶.

Prinsip dasar menutup aurat dijelaskan dalam surah Al-A'raf:26

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰیكَ لِبَاسًا يُؤْرِیْ سَوْءَتَكَمْ وَرِیْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرُ ذٰلِكَ مِنْ ءَایَتِ اللّٰهِ
لَعَلَّهُمْ یَذْكُرُوْنَ ۚ ۲۶

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.⁷

Menurut ust Jalal, dari surah diatas perlu digaris bawahi kata menutup aurat dan perhiasan(keindahan). Jadi, prinsip dasar atau tujuan utama dari ayat diatas yaitu menutup aurat dan menutupi keindahan. Prinsip dari menutup aurat yaitu harus sempurna dengan menggunakan pakaian yang tertutup, tebal sehingga tidak transparan, longgar sehingga tidak menampilkan lekuk-lekuk tubuh, tidak dengan warna yang mencolok, dan juga bukan pakaian yang kemegah-megahan. Jika unsur tersebut sudah terpenuhi maka unsur keindahan pun bisa juga terpenuhi, yang terpenting unsur dari menutupi harus terpenuhi.

Sudah jelas, di dalam Al-qur'an dalam surah Al-Ahzab "*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka"* . jilbab yaitu pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh, hampir sama dengan mantel. Sedangkan kerudung disebut sebagai dengan khimar hanya sebatas menutupi kepala

⁶H.M Said Abd Shamad (68 tahun), Wakil ketua pimpinan daerah Muhammadiyah, wawancara, Makassar, 25 April 2017

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2006), h.153

sampai ke dada seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 31. Namun kembali ke prinsip dasar yaitu menutup aurat sesuai dengan kriteria yang disebutkan.

Namun, masih banyak perempuan-perempuan di Aisyiyah yang tidak menggunakan jilbab sesuai dengan prinsip dasar yang dijelaskan. Menurut ust jalal Aisyiyah dahulu masih menggunakan kain untuk menutupi kepala nya dan pakaian-pakaiannya masih tidak bagus zaman sekarang, hal tersebut tidak bisa dipersalahkan karena adanya proses kebudayaan dari daerah itu sendiri dan pemahaman masing-masing tiap orang.

Menurut beliau, di dalam Agama tidak menentukan model pakaian hanya menentukan prinsip dasar, jadi model pakaian tidak masalah terserah dari individu itu sendiri namun tetap disesuaikan dengan prinsip dasar menutup aurat, maka inilah tugas dari tiap lembaga untuk mengawasi karyawannya agar tidak menggunakan pakaian yang tidak sesuai syariat⁸.

menurut ibu hamdana, jilbab yaitu salah satu alat untuk menutup aurat atau kerudung yang menutupi kepala dan rambut.

Salah satu cara yang dilakukan Aisyiyah untuk menganjurkan menggunakan jilbab ke anggotanya yaitu, dengan membuat pakaian seragam dengan seperti itu maka mengikut pula penutup kepala nya atau jilbab, kemudian jilbab yang digunakan itu ialah jilbab yang menutup dada karena itu adalah salah satu persyaratan, kita memakai kerudung, menutup aurat, harus menutup bagian depan.

Jika di Al-qur'an mengatakan bahwa jilbab itu pakaian, maka jilbab menurut ibu hamdana salah satu alat untuk menutup aurat karena fungsi dari jilbab itu

⁸K.H Jalaluddin Sanusi (67 tahun), Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Wawancara, Makassar, 03 Mei 2017

menutup aurat cuma modelnya saja yang berbeda-beda, setiap daerah punya budaya, tradisi yang berbeda-beda. setiap orang punya cara tersendiri untuk menutup auratnya, Aisyiyah sendiri menyarankan menutup dadanya, bukan jilbab yang memperlihatkan dadanya, dan pakaian yang digunakan tidak membentuk dan tidak seperti laki-laki.⁹

c. Pengertian Jilbab menurut Wahdah Islamiyah

Menurut ustadzah sumarni, jilbab yang dia pahami sesuai dengan Al-qur'an dan hadis yaitu menutup seluruh tubuh, sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan yaitu:

- a. Tidak transparan
- b. Tidak membentuk badan
- c. Bukan pakaian kemewahan
- d. Tidak memakai wangi-wangian
- e. Warna nya tidak mencolok, tidak harus warna hitam tapi lebih aman memakai warna hitam.

Adapun muka dan telapak tangan terjadi perbedaan pendapat ada yang mengatakan wajib atau harus dilakukan dan ada yang mengatakan sunnah atau sangat dianjurkan.

Ada juga jilbab yang diartikan sebagai menutup seluruh tubuh, khimar (kerudung), *burqo* (tidak kelihatan semua wajah), Niqob(hanya mata yang kelihatan), bahkan ada pendapat yang mengatakan hanya kelihatan satu mata, jadi niatnya memang hanya menutup aurat.

⁹Dra. Sitti Hamdana Dachlan, Apt., M.kes, Ketua Pimpinana Daerah Aisyiyah Makassar, Wawancara, Makassar, 21 April 2017

Seringkali kita mendengar bahwa wahdah islamiyah terlalu kental dengan doktrin dan memaksa dalam menggunakan jilbab, padahal dalam konsep penggunaan jilbab di wahdah tidak ada sama sekali hal-hal yang seperti dibicarakan orang-orang, mereka hanya berfokus dalam berdakwah dengan cara Rasulullah, menyampaikan pengetahuan yang mereka ketahui, mengarahkan dan memberikan motivasi yang diancang dalam Al-qur'an dan hadis-hadis Rasulullah, dan tentunya banyak-banyak mendoakan.

Belajar, memperbaiki, dan terus memperbaharui ilmunya itulah yang dilakukan oleh muslimah wahdah islamiyah, mereka terus berupaya mendekati apa yang paling syar'i dan tidak menetapkan bahwa wahdah lah yang paling benar dalam konsep penggunaan jilbabnya. Melihat orang-orang yang bergelut di wahdah ada yang pakaiannya sudah sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan ada juga yang tidak, mereka yang sudah sesuai pakaiannya itu berarti mereka yang sudah paham betul dengan pemakaian jilbab menurut wahdah sedangkan yang tidak syar'i mereka yang masih berproses di wahdah islamiyah¹⁰.

Pengertian tentang jilbab menurut ustadzah sumarni sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh ustadzah yusniar. Menurut ustadzah yusniar pembinaan dalam halqoh tarbiyah wahdah islamiyah bukan hanya menjelaskan tentang hijab tapi juga tentang sisi-sisi lain syariat islam yang ditanamkan di dalamnya, tentang syarat-syarat berhijab, juga di pahami bahwa hijab bukan sekedar pakaian tapi hijab itu adalah implementasi dari aqidah, bukan hanya sekedar amalan biasa namun sesuatu yang memang harus diperjuangkan.

¹⁰Sumarni Yahya S.pdi (32 tahun), Wakil Ketua Muslimah Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, Makassar, 02 Mei 2017

Indonesia adalah Negara hukum dan pasti memiliki aturan sendiri sama halnya dengan berjilbab menurut wahdah, pasti ada dasar atau pegangan masing-masing. Jilbab yang mereka gunakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah InsyaAllah, sesuai dengan pemahaman para salafi shaleh, para ulama Saudi, ulama Ahlusunnah wal jamaah dan referensi yang digunakan sebagian besar ialah referensi dari Ahlu sunnah wal jamaah dan penulisnya yang berasal dari ulama-ulama Saudi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti buku yang ditulis oleh Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, dan Imam An-Nawawi (*Riyadhus Shalihin*)¹¹.

Sedangkan menurut ustadz Sayuti, perlu dibedakan antara pengertian dari jilbab, khimar, dan hijab. Khimar yaitu kerudung, hijab menurut bahasa yaitu penutup atau pemisah (sesuatu yang memisahkan antara satu dengan yang lain), sedangkan jilbab yaitu sebagaimana dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa pakaian, kain kerudung yang lapang yang menutupi kepala, dada, dan yang di bawahnya, atau yang menutupi seluruh tubuhnya.

beberapa orang pasti mengenal bahwa wahdah dalam penggunaan jilbab lebih tertutup apalagi masalah wajah dan telapak tangan, tetapi hal tersebut tidak mutlak karena mereka tetap mengedepankan pertimbangan-pertimbangan para ulama yang mana banyak ulama berbeda pendapat juga tentang wajah dan telapak tangan. maka tidak heran jika ada muslimah di wahdah yang menggunakan cadar dan tidak menggunakan cadar, hal tersebut kembali lagi ke pemahaman masing-masing.

Jilbab yang sesuai menurut wahdah dilandaskan menurut hadis-hadis, ayat-ayat Allah di Al-qur'an, dan sunnah-sunnah Nabi Saw, misalnya hadis nabi:

¹¹Yusniar Rani, S.pd (30 tahun), Ketua Muslimah Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, Makassar, 02 Mei 2017

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَدَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِنَلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا [5]

Artinya:

Dari Ummu Athiyah berkata: Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk keluar pada hari Fithri dan Adha, baik gadis yang menginjak akil baligh, Wanita-wanita yang sedang haid maupun wanita-wanita pingitan. Wanita yang sedang haid tetap meninggalkan shalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum muslim. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah salah seorang diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab?” Rasulullah saw menjawab: Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya kepadanya (HR Muslim).¹²

Dan yang kedua,

Ummu Salamah-radhiyallahu ‘anha- berkata,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ ابْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: "لَمَّا نَزَلَتْ: {يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ} [الأحزاب: 59]، خَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِنَّ الْغُرَبَانَ مِنَ الْأَكْسِيَةِ

Ketika turun firman Allah (yang artinya), “*Hendaknya mereka (wanita-wanita beriman) mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*” (QS al Ahzab/33:59) wanita-wanita Anshar keluar seolah-olah pada kepala mereka terdapat burung-burung gagak karena warna (warna hitam) kain-kain (mereka). “HR Abu Daud no 4101; dishahihkan oleh Syaikh al Albani¹³

¹²Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 606. Bandingkan dengan hadis no. 980 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Lihat: Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 22.

¹³Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4, h. 61.

Namun, wahdah tidak memutlakkan pemahaman dalil hanya satu saja, mereka tetap mengumpulkan semuanya dan mencari mana maslahat dakwahnya yang lebih besar¹⁴.

dan menurut kak fia, jilbab yaitu kain lebar yang menutupi aurat wanita muslimah yang sesuai dengan syariat pemahaman salafu shaleh. salafu shaleh yaitu 3 generasi setelah Rasulullah sahabat, tabi'in, dan tabi'u tabi'in. 3 generasi inilah yang disebut sebagai generasi yang terbaik setelah Rasulullah wafat. dan tentunya wahdah sendiri mengikut ke 3 generasi ini seperti syekh Muhammad Nashruddin Al-Albani yang merupakan salah seorang yang pernah belajar di para tabi'u tabi'in tersebut. Di dalam Al-qur'an, hadis tentang khimar(kerudung) dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 31 sedangkan yang membahas tentang jilbab itu menutupi seluruh tubuh dijelaskan di dalam surah Al-Ahzab ayat 59, menutupi seluruh tubuh inilah yang menjadi perbedaan antar ulama ada yang mengatakan kecuali wajah dan telapak tangan, ada yang mengatakan seluruh tubuh, bahkan ada yang mengatakan menutup dengan burdha nya.

Menurut kak fia, jika dalam surah Al-ahzab menjelaskan bahwa jilbab yaitu baju kurung namun menurut kak fia jilbab yaitu kain lebar yang menutup seluruh tubuh, menurutnya tidak ada yang menjelaskan pemisahan rok atau pun baju .

Dalam hal ini, kak fia memahami bahwa menggunakan cadar di dasari dalam riwayat hadis yang bercerita tentang beberapa wanita, ketika melewati seorang lelaki maka dia menutupkan wajahnya, dan setelah jauh mereka membukanya.

¹⁴Muhammad Sayuti Abdullah (37 tahun), wakil ketua DPD Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, Makassar, 04 Mei 2017

Pakaian yang sesuai di wahdah menurutnya yaitu jilbabnya yang melewati tangan maka hal tersebut dikatakan sudah sesuai dengan wahdah ditambah lagi dengan syarat-syarat yang ditentukan, yaitu pakaiannya tebal, tidak memakai wangi-wangian, tidak mencolok, dan menurutnya ketika memakainya menunjukkan akhlak yang baik¹⁵.

2. Pendapat Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang tren jilbab yang semakin modern saat ini.

Salah satu ciri dikatakan seorang muslimah yaitu pakaian yang menutupi auratnya, itulah salah satu penanda atau identitas dari seorang wanita muslimah. Namun, pada masa sekarang ini ciri tersebut sudah jauh dari wanita-wanita saat ini, mereka menggunakan jilbab tidak lagi menanamkan bahwa jilbab beserta syarat-syaratnya adalah salah satu perintah yang dianjurkan oleh Allah Swt melainkan mereka menggunakan jilbab karena mengikuti tren saat ini.

Menanggapi problema diatas, tiap ormas lagi-lagi memiliki pendapat tentang hal tersebut, berikut pendapat ke 3 ormas tentang tren jilbab saat ini :

a. Tren jilbab menurut Nahdatul Ulama

Ust Muammar mengatakan bahwa tren jilbab saat ini tidak menjadi masalah, terserah mau mengikuti fashion, style, itu merupakan urusan budaya. Itulah islam Universal tapi nilai lokalitasnya tinggi tetap menjaga, setiap daerah punya ciri khas tersendiri, penggunaan baju bodoh misalnya tapi syar'i itu tidaklah menjadi masalah. Perlu juga diperhatikan mengikuti fashion maupun tren itu sendiri bukan sembarang mengikuti, tetap perlu diperhatikan apakah pakaiannya atau kerudungnya sudah menutup aurat atau tidak.

Tentang tren jilbab, Ust saifullah menanggapinya sebagai hal yang positif, yang penting menggunakan jilbab di banding tidak menggunakan sama sekali.

¹⁵ Nurafia (23 tahun), kader wahdah Islamiyah, *Wawancara*, Makassar, 10 Juni 2017

Adapun perempuan yang menggunakan jilbab tidak sesuai dengan syariat maka hal tersebut harus diluruskan dengan berdakwah, tetap berdakwah namun tidak memaksa.

Ust Baharuddin mengatakan masalah modern dan tidak modern apakah yang disebut dengan modern, yang disebut modern yaitu tidak mesti harus mengikuti modern yang dipahami oleh orang-orang diluar islam karena modern itu artinya mengikuti tren atau model-model saat ini. Jilbab itu boleh mengikuti tren atau modern asalkan menutup aurat.

Menurut ibu syarifah, saat ini banyak sekali wanita-wanita yang berjilbab syar'i hanya karena tren, hari ini menggunakan jilbab syar'i besok nya kudungnya kembali dililit dan memperlihatkan apa yang seharusnya ditutup, menurut beliau, mengapa seperti itu karena orang-orang tersebut belum paham, dan model jilbab yang tidak menutupi dada, hal tersebut jangan dilakukan karena bentuk tubuh merupakan bagian dari aurat itu sama saja dengan membungkus sementara yang dianjurkan adalah menutup. Jika melihat wanita-wanita dari NU menggunakan pakaian yang seperti itu maka hal yang dilakukan sebagai pengurus muslimat Nu yaitu dengan melakukan pengajian dan memanggil penceramah yang khusus membicarakan masalah-masalah pakaian, menyampaikan ajaran agama kepada seseorang tidak mesti harus secara langsung tapi membuat moment-moment yang bisa mereka pahami, atau bisa juga menshare pesan-pesan agama melalui grup.

b. Tren Jilbab menurut Muhammadiyah

Menurut ust Nurdin, jilbab itu bisa di modernisasi asal tidak melanggar syariat, masalah model tidak ditentukan asal menutup aurat, jika membungkus aurat itu tidak termasuk syariat.

Menurut ust said, walaupun dikatakan modern harus tetap mengikuti syariat dan tetap memenuhi norma-norma dan menutupi keindahan sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam agama kita, Muhammadiyah adalah gerakan islam yang menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya, tentunya muhammadiyah menganjurkan supaya orang-orang memenuhi persyaratan dari jilbab itu.

Menurut ust jalal, prinsip menutup aurat secara sempurna harus terpenuhi. Desain nya pun bisa bermacam-macam tidak ada ketentuan dasar bahwa modelnya harus seperti ini yang penting menentukan prinsip dasarnya yaitu harus menutupi aurat, modelnya terserah yang penting tidak transparan, jangan sampai menyolok, jangan sampai ketat. Kembali lagi seperti apa ciri dari tiap daerah masing-masing.

Menurut ibu Hamdana, perkembangan jilbab syar'i saat ini memang lagi marak-maraknya, dan bagaimanapun modelnya yang penting betul-betul menutup bagian depan dan tidak terlalu kentara. Adapun ibu-ibu dari Aisyiyah yang menggunakan jilbab namun memperlihatkan bagian dadanya, hal tersebut kembali lagi ke individunya masing-masing. Beliau selaku pimpinan dari Aisyiyah kota Makassar selalu memperlihatkan yang sesuai syariat kepada anggota-anggotanya dan selalu menyampaikan jika ada pertemuan-pertemuan dari cabang-cabang di kota Makassar tentang pakaian yang harus dikenakan. Sekarang ini banyak juga orang-orang yang memakai kerudung namun memakai celana dan ketat, hal tersebut yang perlu di hindari dari Aisyiyah sendiri, namun tidak masalah memakai celana panjang dan bajunya panjang kembali di sesuaikan di situasi tertentu.

c. Tren jilbab menurut Wahdah Islamiyah

Menurut ustadzah yusniar, kembali ke kaidah dan syarat-syarat hijab syar'i, mau di daerah mana, mau semodern apapun, yang penting hijab yang dikenakan memenuhi syarat hijab. Di wahdah pun tidak mewajibkan kader-kadernya menggunakan pakaian hitam-hitam, karena dalam syariat pun tidak ada larangan menggunakan pakaian selain hitam, Cuma mungkin sebagian dari wahdah memakai hitam maka itulah yang terpola.

Menurut ustadzah sumarni, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan saat ini sudah sangat modern, dalam hal ini selama berada dalam kaidah-kaidah syar'i itu tidak lah masalah. Bahkan jika dilihat sekarang ada model jilbab yang seperti rambutnya yang digulung-gulung, hal tersebut tidak dibenarkan. selama sesuai dengan syariat itu tidak mengapa, di dalam Al-qur'an pun dijelaskan bahwa pakailah

pakaian yang terbaik, pakaian terbaik yaitu pakaian yang tetap berada dalam koridor syar'i. yang penting tidak menghabiskan waktu untuk mengikuti tren. Mengenai penggunaan jilbab, wahdah sendiri memfokuskan dan mengajarkan kepada kader-kadernya tentang riwayat-riwayat atau kisah-kisah Rasulullah, yang bagaimana pada zaman dahulu para shabiyah-shabiyah ketika turunnya perintah hijab mereka tidak menunggu mereka bersegera bahkan menarik kain-kain gordennya untuk dijadikan hijab.

Menurut ustadz sayuti, harus dipahami bahwa beda jilbab sebagai sesuai syariat dengan jilbab hanya sebuah tren. Kalau jilbab sesuai dengan syariat maka pelakunya akan mendapatkan pahala karena dia berjilbab sesuai dengan perintah syariat, beda lagi dengan seseorang berjilbab karena tren bisa saja dia tidak mendapatkan pahala karena dia melakukannya hanya karena tren atau karena budaya. Semisal di wahdah yang mungkin kita lihat pakaiannya menggunakan hitam-hitam, dan di era modern sudah banyak sekali pakaian yang syar'i namun warna nya tidak seperti wahdah, menurut ust sayuti pakaian mencolok seperti itu merupakan hal yang relative, dan tidak boleh kita mengklaim bahwa mereka salah sepenuhnya karena sekali lagi mereka melakukan itu berangkat dari sebuah dalil. Berbicara tentang sumber atau dalil, wahdah sendiri tetap seperti ormas-ormas lain yang bersumber dari Al-qur'an, Al-Ahzab dan An-Nur hanya saja tafsiran yang berbeda dari tiap ormas.

Menurut kak fia, jilbab merupakan kewajiban untuk wanita, namun jika dilihat saat ini banyak wanita muslimah, ibu-ibu yang menggunakan jilbab hanya sebagai tren, misalnya hari ini menggunakan jilbab syar'i kemudian besoknya tidak menggunakannya lagi. Hal seperti inilah yang membuat wahdah sendiri merasa sedih. Menurut kak fia, mereka yang menggunakan jilbab sebagai tren berarti mereka belum paham bahwa keharusan menggunakan jilbab syar'i kepada muslimah maka ini lah tugas dari teman-teman wahdah untuk menyampaikan apa yang di pahami mengenai penggunaan jilbab, selain itu ini lah ladang dakwah bagi wahdah sendiri. Wanita yang menggunakan jilbab hanya karena tren maka dia mendapatkan pahala sesuai dengan

niat trennya beda dengan wanita yang berjilbab karena mengikuti perintah dari Allah. Karena semua yang dilakukan tergantung pada niatnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 orang dari perwakilan masing-masing ormas dan ditambahkan beberapa pendapat dari Muslimat NU, Aisyiyah, dan salah satu kader Nahdatul Ulama, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat mereka tentang pengertian jilbab dan tren jilbab di masa saat ini yaitu secara keseluruhan berpendapat tentang jilbab hampir sama yaitu pada dasarnya menutup aurat, hal ini disesuaikan dengan teori Dr. Amaani Zakariya Ar-Ramaadi yang mengatakan bahwa jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya. yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Namun, ada juga pendapat dari ust Jalal, ust sayuti, ustadzah sumarni, ustadzah yusniar, dan kak fia yang membedakan antara jilbab dan khimar. Menurut ust jalal jilbab diartikan sebagai pakaian luar atau juga disebut mantel hal ini disesuaikan di dalam kamus Al-Muhith, Fairuzabadi mengatakan jilbab adalah gamis (qamish) pakaian yang luas, tapi selain selubung/selimut (*milhafah*), atau sesuatu yang dipakai olehnya untuk menyelimuti pakaiannya mulai dari atas seperti selubung/selimut atau mantel. sedangkan menurut ust sayuti, ustadzah sumarni, ustadzah yusniar, dan kak fia jilbab yaitu kain yang lebih lapang dan menutupi seluruh tubuh sesuai dengan pendapat Abdullah bin Shalih Al-fauzan yang mengatakan bahwa Jilbab dalam bahasa Arab adalah kain di atas penutup kepala. dikatakan juga bahwa jilbab adalah baju yang sangat lebar yang dapat menutupi seluruh tubuh wanita, sedangkan '*abaa'ah*' atau pakaian panjang adalah salah satu bentuk jilbab.

pendapat lain juga dikatakan oleh ust nurdin dan ibu hamdana bahwa yang dimaksud dengan jilbab yaitu kerudung yang menutupi dada, pendapat ini di dukung oleh Tafsir Ibnu Abbas yang mengatakan selendang atau jilbab tudung wanita hendaklah menutupi leher dan dada agar terpelihara dari fitnah atau terjauh dari bahaya zina.

Mengenai pendapat yang dipahami oleh beberapa ormas tentang jilbab, pada dasarnya mereka tetap kembali ketujuan utama mengapa setiap muslimah harus menggunakan jilbab selain dari kewajiban dari wanita, yaitu menutup aurat.

Dalam penggunaan jilbab, tentunya sudah diatur juga mengenai syarat-syarat tentang penggunaan jilbab juga disesuaikan dengan Al-qur'an dan hadis-hadis. Dari 12 subjek yang diteliti peneliti, pada umumnya mereka mengatakan bahwa pakaian yang digunakan, tidak ketat dan tidak memperlihatkan bagian dada dan lekuk-lekuk tubuh, tambahan beberapa syarat pun dikemukakan oleh beberapa subjek lain seperti tidak menyerupai laki-laki, tidak memakai wangi-wangian, bukan pakaian kemewah-mewahan, merupakan pakaian muslimah, tidak transparan, tidak tersingkap, warnanya tidak mencolok, hal ini disesuaikan dengan pendapat Dr. Abdurrahman Ath-Thahan yang mengatakan bahwa pakaian harus memenuhi enam syarat yaitu, menutupi seluruh anggota badan, warnanya harus polos, bahannya harus tebal, dipakainya harus longgar, pakaiannya harus khusus serta harus mencerminkan busana muslimah.

Berbicara tentang tren maka kita berbicara tentang model yang semakin berkembang di zaman seperti ini karena besarnya pengaruh-pengaruh dari luar yang membuat Negara ini lebih berkembang di banding di zaman dahulu. Berbusana pun memiliki tren yang dulunya hanya memakai kain untuk menutup auratnya dan

sekarang diciptakan pakaian khusus untuk menutup auratnya. Menurut 12 subjek diatas, tren jilbab saat ini tidaklah menjadi masalah begitupun dengan modelnya yang paling utama tetap sesuai dengan syariat yang ditetapkan dalam Al-qur'an maupun hadis. Zaman yang semakin modern begitupun juga terhadap pemikiran yang modern karena alat-alat yang begitu canggih saat ini yang memudahkan wanita muslimah lebih mendapatkan ilmu tentang penggunaan jilbab, hal tersebut tidak dapat disalahkan karena tiap orang punya selera dalam mengapresiasi imajinasinya. Penjelasan ulama tentang pentingnya menutup aurat sudah disesuaikan dengan pendapat beberapa subjek mengenai tren jilbab saat ini, yang penting menutup aurat.

Islam pun tidak menekankan pakaian apa yang seharusnya digunakan oleh muslimah, islam hanya lebih menjelaskan tentang syarat-syarat yang digunakan dalam menggunakan pakaian, seperti yang dikatakan beberapa subjek diatas. Penjelasan tersebut didukung oleh Qasim Amin menegaskan bahwa tidak ada satu ketetapan agama (nash dan syariat) yang mewajibkan pakaian khusus (hijab atau jilbab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. pakaian yang dikenal itu-menurutnya-adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan arena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntutan Agama. Ia juga berpendapat bahwa Al-Qur'an membolehkan perempuan menampakkan sebagian dari tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi Al-qur'an tidak menentukan bagian-bagian mana dari anggota tubuh itu yang boleh terbuka¹⁶.

¹⁶Qasim Amin, *Tahrir Al-Mar'ah*, percetakan Muhammad Zakiy ad-Din, Mesir, 1347 H, hal 54-58 dikutip oleh M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, h. 114

Tentang dasar yang dikemukakan oleh semua subjek tentang jilbab, mereka tetap berpedoman pada Al-qur'an di surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur 31. Namun ada pendapat dari ust said dan ust jalal yang berasal dari organisasi Muhammadiyah, ust sayuti kak fia yang berasal dari organisasi Wahdah Islamiyah yang lebih mengkhususkan dasar yang digunakan dalam penggunaan jilbab. menurut ust said dan ust jalal hadis yang paling di khususkan yaitu "Wahai Asma'! sesungguhnya wanita apabila sudah balig, tidak boleh dilihat darinya kecuali ini dan ini." Beliau menunjuk ke muka dan telapak tangannya (HR Abu Dawud). menurut ust sayuti, dari pelajaran-pelajaran yang dipelajari di wahdah beliau mengkhususkan hadis tentang jilbab tentang ketika surah Al-Ahzab turun, maka wanita-wanita Anshar pun keluar rumah dan seakan di atas kepala-kepala mereka itu terdapat gagak karena pakaiannya (jilbab hitam) yang mereka kenakan¹⁷. Yang namanya jilbab adalah kain yang dikenakan oleh wanita untuk menyelimuti tubuhnya di atas pakaian (baju) yang ia kenakan. Ini adalah definisi pendapat yang paling shahih. Umumnya, jilbab ini dikenakan oleh kaum wanita manakala mereka keluar rumah. Ini seperti yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) dan juga perawi lainnya, dari Ummu 'Athiyah r.a bahwa ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى: الْعَوَاتِقَ، وَالْحَيْضَ، وَدَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِيحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ؟ قَالَ: لِثَلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا.

¹⁷Dikeluarkan oleh Abu Dawud (II:182) dengan *sanad* shahih. Disebutkan pula dalam *Ad-Duur* (V:221) berdasarkan riwayat Abdurrazzaq, 'Abdullah bin Humaid, Abu Dawud, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih dari hadits Ummu Salamah dengan lafal "... lantaran pakaian (jilbab) yang mereka kenakan." Kata "*Ghurban*" adalah bentuk jamak dari "*ghurab*" (gagak). Pakaian (jilbab) mereka diserupakan dengan burung gagak karena warnanya yang hitam dikutip oleh Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-qur'an dan As-Sunnah*, h. 89-90

Artinya :

Rasulullah Saw memerintahkan kami agar keluar pada hari 'Iedul Fitri maupun 'Iedul Adha; baik para gadis yang menginjak akil baligh, wanita-wanita yang sedang haid maupun wanita-wanita pingitan. Wanita-wanita yang haid tetap meninggalkan shalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan (mendengarkan nasihat) dan dakwah kaum muslimin. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, salah seorang dari kami ada yang tidak memakai jilbab?' Beliau menjawab, "kalau begitu hendaklah saudaranya meminjamkan jilbabnya (agar ia keluar dengan berjilbab)!"¹⁸

Syaikh Anwar Al-Kasymiri dalam kitab **Faidul Bari** (I:338) berkaitan dengan hadits ini mengatakan, "Dapatlah dimengerti dari hadits ini bahwa jilbab itu dituntut manakala seorang wanita keluar rumah, dan ia tidak boleh keluar jika tidak mengenakan jilbab. Hadis ini termuat dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Kemudian menurut kak fia hadis yang dia khususkan tentang penggunaan cadar yaitu hadis dari Aisyah *Radhiallahu'anha* bahwa ia berkata : "Adalah para pengendara melewati kami sedangkan kami bersama Rasulullah Saw, sedang berihram. Maka jika mereka lewat disamping kami, maka salah satu diantaranya kami melabuhkan jilbabnya dari kepalanya agar menutupi wajahnya. dan tatkala mereka telah berlalu, kami pun membukanya kembali"¹⁹

Hadis ini menunjukkan kewajiban menutup wajah, karena yang disyariatkan ketika ihram adalah membukanya bahkan hukumnya wajib menurut sebagian besar ulama. Sekitarnya tidak ada penghalang yang kuat dari membukanya ketika itu, niscaya tetap wajib terbuka sampai di depan para penanggung kuda sekalipun.

¹⁸ Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 606. Bandingkan dengan hadis no. 980 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Lihat: Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 22.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-qur'an dan As-Sunnah*, h. 116

Dalam kitab *Sahih* Bukhari dan *sahih* Muslim dijelaskan bahwa seorang wanita dilarang memakai cadar dan sarung tangan ketika sedang ihram. Menurut Ibnu Tamiyyah sebagaimana dikutip al-‘Usmani, hal ini menunjukkan bahwa cadar dan sarung tangan sudah lazim dipakai oleh wanita-wanita yang tidak dalam keadaan ihram.²⁰



²⁰Muhammad bin Shahih al-Usmani, *Risalah al-Hijab*, hal 19 dikutip dalam skripsi Heriyanti, “Aspek Hukum Penggunaan Jilbab dalam Perspektif Hukum Islam (Studi pemikiran Wahdah Islamiyah”, *Skripsi* (Makassar; Fak Syariah dan Hukum Uin Alauddin, 2017), h. 43

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. pendapat mengenai pengertian jilbab dari tiap ormas itu berbeda, namun intinya tetap menutup aurat. Islam tidak menetapkan model pakaian yang harus digunakan oleh wanita, begitupun tiap ormas tidak menentukan model yang harus digunakan kepada anggotanya ataupun jamaahnya. Islam hanya menentukan syarat-syarat dari pakaian, yaitu tidak transparan, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekukan tubuh, menutupi bagian dada, tidak memakai wangi-wangian, bukan pakaian yang mengundang perhatian.
2. Mengenai trend yang semakin berkembang saat ini, menurut masing-masing ormas hal tersebut tidak menjadi masalah dan tidak dapat disalahkan karena tiap orang punya pendapat sendiri dalam menentukan model dan juga punya dasar masing-masing, namun tetap harus mengikuti syarat-syarat jilbab yang telah dijelaskan.

B. *Implikasi Penelitian*

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan hukum islam menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Adanya tambahan referensi ataupun tulisan yang ditulis oleh masing-masing ormas tentang jilbab, agar lebih memudahkan orang-orang yang bergelut di

salah satu ormas tersebut bertambah pemahamannya mengenai jilbab dan syarat-syarat jilbab yang sesuai dengan syariat.

2. Penulis hanya mengkaji masalah tinjauan hukum Islam tentang jilbab menurut ormas namun jauh dari itu masih banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal menafsirkan pengertian jilbab. oleh karena itu, penulis mengharapkan ada peneliti-peneliti yang lain yang khusus mengkaji tentang Jilbab dan menambah pendapat beberapa ormas yang lain agar dapat membandingkan pendapat tentang jilbab, sehingga menambah wawasan kepada kita semua.
3. Bagi para Muslimah, agar lebih menambahkan ilmunya mengenai penggunaan Jilbab dan pentingnya menutup aurat, bukan hanya sekedar tahu tetapi juga mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat : Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : Yayasan obor. 1987

Abī Syaibah, Abū Bakr ibn. *Muṣannaf ibn Abī Syaibah*. Riyadh : Maktabah al-Rasyid. 1409 H

Anggaran Dasar Muhammadiyah

Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah menurut Qur'an dan Sunnah*. Solo : At-Tibyan. 2013

Al-bilali, Syaikh Abdul Hamid. *Saudariku Apa Yang Menghalangimu Berhijab?*: Darul Haq. 2016

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bardizbah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Tūq al-Najāh. 1422 H

Al-Fauzan, Abdullah bin Shahih. *Perhiasan Wanita Muslimah*. Jakarta : Cendekia Sentra Muslim. 2003

al-Sijistāni, Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr. *Sunan Abī Dāud*. Beirut : al-Maktabah al-'Aṣriyyah. t.th

alTarḥīb, Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī. *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif. 1421 H/2000 M

Al-Naisāburi, Abū Al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī. t.th

Ar, D Sirajuddin. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Bv Van Hoeve. 1997

Ar-Ramadi, Amaani Zakariya. *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenalannya*: At-Tibyan. 2014

Bruinessan, Martin Vu. Nu *Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang. 1994

Bin Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah,dkk. *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*. Jakarta : Darul Haq. 2004

Efendy, Agus dan Alwiyah Abdurrahman. *On The Islamic Hijab diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul Judul Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung : Mizan. 1990

El-Gundi, Fadwa. *Jilbab, Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* . Jakarta : Serambi Ilmu Semesta. 2013

Hasil keputusan *Bahtsul Masa'il* PCNU Jombang 2002-2005

Hasyim, Nur Rahmi. "Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Penghuni Lapas". *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009/2010

Hatake, farid. "Pengertian Jilbab dan Pembahasan Ahli Tafsir", *Blog* <http://faridhatake.blogspot.co.id/2011/06/Islam-melarang-wanita-muslimah-untuk.html>

Heriyanti. "Aspek Hukum Penggunaan Jilbab dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2017.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga. 2009

Ibn'Umar, al-Biqā'i Ibrahim. *Nazhm ad-Duror Fi tanasub al-ayat as-suwar, Dar ar-Kutub al-ilmiah*. Beirut. Cet I, Jilid VII. 1995

ibn Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad. *Musnad Aḥmād*. Beirut : Mu'assasah al-Risālah. 1421 H/2001 M

Jurdi, Syarifuddin. *Sejarah Wahdah Islamiyah*. Kreasi Wacana. 2007

Karim, M Rusli. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Saran*. Jakarta : Rajawali. 1986

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Az-Ziyadah. 2014

Peacock, James L. *Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam*. Jakarta : Citra Kreatif. 1986

Purnama, Yulia. <https://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Islami Warga Muhammadiyah Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta*. Suara Muhammadiyah. 2016

Ridha, Muhammad Rasyid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Bandung : Penerbit Pustaka. 1406 H-1986 M

Qardawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 1*. Jakarta : Gema Insani Press. 1995

Salam, Solihin. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Saran*. Jakarta : Rajawali. 1986

Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1995

Shihab, M Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta : Lentera hati. 2004

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta, 2009

Siauw, Felix. *Yuk, Berhijab* : Mizania. 2013

Syuqqah, Abu . *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis* Bandung : Mizan. 1995

Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu. *Hijab Pakaian Wanita Muslimah dalam Shalat*: At Tibyan. 2013

Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Hukum Wanita tidak berjilbab”, *Situs Resmi Fatwa Tarjih*. <http://www.fatwatarjih.com/2012/01/hukum-wanita-tidak-berjilbab.html>

Zahro, Dr Ahmad. *Tradisi Intelektual Nu*. Yogyakarta :PT Lkis Aksara. 2014





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, “Tinjauan Hukum Islam Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di Makassar,” yang disusun oleh Nurul Inayah Hasyim, NIM: 10100113014, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah melaksanakan penelitian, diteliti dan dikoreksi secara saksama serta disetujui untuk diseminarkan (seminar hasil).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar,

06 Juli 2017 M
11 Syawal 1438H

Pembimbing I



Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.
NIP. 19550421 198403 2 002

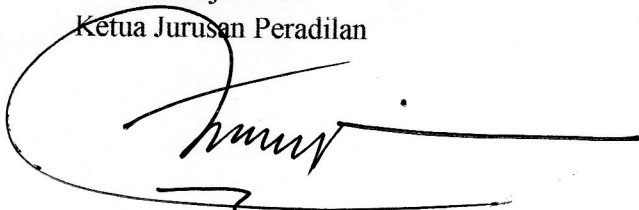
Pembimbing II



Dra. Hj. Hartini, M.H.I.
NIP. 19570627 199103 2 001

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 19650302 199403 1 003

Nomor : SI. 1/PP.00.9/ /2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Samata, 22 Maret 2017

Kepada

Yth: Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2t, BKPM D Prov. Sul-Sel

Di
Makassar

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nurul Inayah Hasyim
Nim : 10100113014
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan & Kekeluargaan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Tamalate I Stp.34 no. 109 - Makassar

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

"Tinjauan Hukum Islam Menurut Nahdatul Ulama, Wahdah Islamiyah, dan Muhammadiyah tentang Jilbab di Makassar"

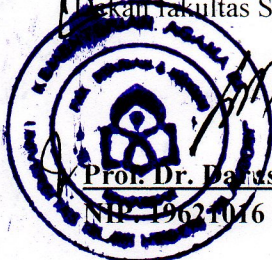
Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dra.Hj. Hartini Tahir, M.Hi.
2. Dr. Nurnaningsih, M.A

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di masing-masing Kantor Nahdatul Ulama, Wahdah Islamiyah, dan Muhammadiyah di Makassar terhitung mulai tanggal 27 Maret s/d 10 April 2017.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalam

An Rektor
Dekan Fakultas Syariah & Hukum



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag

NIP. 19621016 199003 1 003


PENGESAHAN DRAFT/PROPOSAL SKRIPSI

Draft skripsi yang berjudul, “JILBAB MENURUT NAHDATUL ULAMA, WAHDAH ISLAMIYAH, DAN MUHAMMADIYAH DI MAKASSAR”, yang disusun oleh Nurul Inayah Hasyim, Nim: 10100113014 mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar draft/proposal skripsi yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2017 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 21 Maret 2017 M
22 Jumadil Akhir 1438 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Hartini Tahir, M. HI.
NIP. 19570627 199103 2 001

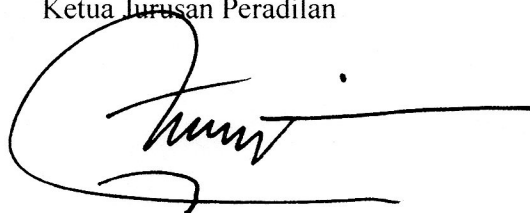

Dr. Nurnaningsih, M. A.
NIP. 19550421 198503 2 002

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan



Prof. Dr. Dardasalam, M.Ag.
NIP. 19621016199031003



Dr. Supardin, M.HI.
NIP. 196503021994031003



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 7 April 2017

K e p a d a

Nomor : 070 / 368 -II/BKBP/IV/2017
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. 1. PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KOTA MAKASSAR
2. KETUA NAHDATUL ULAMA
KOTA MAKASSAR
3. KETUA WAHDAH ISLAMIYAH
KOTA MAKASSAR

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3490 /S.01.P/P2T/03/2017, Tanggal 24 Maret 2017, Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

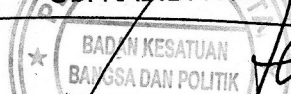
Nama : NURUL INAYAH HASYIM
NIM/ Jurusan : 10100113014 / Hukum Acara Peradilan & Kekeluargaan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No 36 Sungguminasa Gowa
Judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL UALAMA WAHDAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **10 April s/d 10 Mei 2017**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ub. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.

Pangkat : Penata Tk.I

NIP : 196705242006041004

Tembusan :



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 7 April 2017

Kepada

Nomor : 070 / 368 -II/BKBP/IV/2017
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. 1. PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KOTA MAKASSAR
2. KETUA NAHDATUL ULAMA
KOTA MAKASSAR
3. KETUA WAHDAH ISLAMIYAH
KOTA MAKASSAR

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3490 /S.01.P/P2T/03/2017, Tanggal 24 Maret 2017, Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

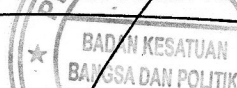
Nama : NURUL INAYAH HASYIM
NIM/ Jurusan : 10100113014 / Hukum Acara Peradilan & Kekeluargaan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No 36 Sungguminasa Gowa
Judul : "TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL UALAMA WAHDAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 10 April s/d 10 Mei 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n.WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
UB. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.

Pangkat : Penata Tk.I

NIP : 196705242006041004

KOTA MAKASSAR

LEMBAR DISPOSISI

Surat dari : *DpmpTsp*

Diterima tanggal : **13.1** MAR 2017

Tanggal Surat : *24.03.2017*

Nomor agenda : *2464*

Nomor Surat : *3490 / S-01P*

Diteruskan kepada :

Isi Disposisi

a.n Kabag Umum
Kasubag Tata Usaha
13/12
3

1. *Yth. Bpk. KESBANG*

2.

3.

4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Tanda tangan atau paraf
Tanggal Bulan dan Tahun
Pembuatan



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 3 5 8 2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3490/S.01P/P2T/03/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syari Nomor : SI.1/PP.00.9/23/2017 tanggal 22 Maret 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURUL INAYAH HASYIM**
Nomor Pokok : 10100113014
Program Studi : Hukum Acara Peradilan & Kekeluargaan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 36 Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TINJUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, WAHDAH ISLAMIAH DAN MUHAMMADIYAH
TENTANG JILBAB DI MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Maret s/d 10 April 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 24 Maret 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
2. Pertinggal.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 841879 Fax 8221400

Nomor : FSH/PA-HAPK/ 118 / 2016
Lamp. : 1 (satu) Proposal
Hal : Undangan Seminar Draft Skripsi

Samata, 17 Maret 2017

Saudari Nurul Inayah Hasyim

Kepada Yang Terhormat

1. Dra. Hj. Hartini Tahir ., M.HI

(Pembimbing I)

2. Dr. Nurnaningsih., M.A

(Pembimbing II)

Di

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan pelaksanaan seminar proposal, maka kami mengundang untuk menghadiri dan melaksanakan serta bertindak sebagai pembimbing pada seminar draft skripsi tersebut, insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/ tanggal : Selasa, 21 Maret 2017

Waktu : Jam 10.00

Tempat : Ruangan Jurusan Peradilan

Judul Skripsi : **JILBAB MENURUT NAHDATUL ULAMA,
WAHDAH ISLAMİYAH, DAN MUHAMMADIYAH
DI MAKASSAR**

Demikianlah undangan ini kami buat, dan atas perhatian dan kehadirannya disampaikan terima kasih.



Wassalam

Ketua Jurusan Peradilan

Dr. Supardin, M.Hi.

NIP. 19650302 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus I: Jln. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Tlp. (0411) 868720, Fax. 864923
Kampus II: Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa, Tlp. (0411) 841879, Fax. 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 380 TAHUN 2016
T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

- Menimbang :**
- Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan dosen pembimbing;
 - Bahwa mereka yang tersebut namanya pada keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai dosen pembimbing Skripsi.
- Mengingat :**
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah R.I. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama R.I. No. 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama R.I. No. 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - Peraturan Menteri Agama R.I. No. 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan Rektor Nomor 129C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :**
- Menunjuk Saudara : 1. Dr. Nurnaningsih, MA.
2. Dra. Hj. Hartini, M.Hi.
sebagai pembimbing mahasiswa:
Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Peradilan/HAPK
Judul Skripsi : JILBAB SYARI'I MENURUT PANDANGAN ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM MUHAMMADIYAH, NAHDATUL ULAMA, DAN WAHDAH ISLAMIAH DI MAKASSAR
 - Melaksanakan pembimbingan skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
 - Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
 - Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : April 2016

Dekan,
Fakultas Syari'ah dan Hukum



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.



PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA MAKASSAR

Jalan.G.Lompobattang No.201 Tlp. 0411-3614760 Makassar

Email pdmmakassar@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor :078/SKT/III.0/D/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Makassar, menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah mengadakan wawancara kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Makassar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR "

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nasrun minallah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

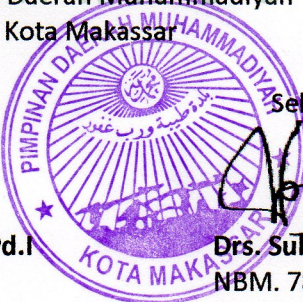
ALA UDDIN

Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Kota Makassar

Ketua

Drs. M. Nurdin Massi, M.Pd.
NBM 492 763

Sekretaris



Drs. Subani Martonadi
NBM. 786 869

Tembusan :

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan
2. Arsip.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor: K.029/IL/MW-017-WI/VIII/1438

Pada hari Selasa/05 Sya'ban 1438 H/02 Mei 2017 M bertempat di kantor Muslimah DPD Wahdah Islamiyah Makassar, telah dilaksanakan penelitian dengan judul ***Tinjauan Hukum Islam Menurut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di Kota Makassar*** oleh Nurul Inayah Hasyim Angkatan 2013 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 12 Sya'ban 1438 H
09 Mei 2017 M



Yusniar Rani, S.Pd
Ketua



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KOTA MAKASSAR

Jl. Darul Ma'arif No. 25, Makassar, HP. 08124210762 - 085298455098

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 97 /PCNU-Mks/ V / 17

Berdasarkan surat KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN Nomor 6735/P2T-BKPM /19.36/01/VII/2014, Perihal Izin Penelitian pada tanggal 03 Januari 2014.

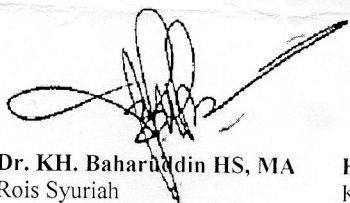
Dengan ini Pimpinan Nahdhatul Ulama Kota Makassar memberikan keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dengan judul Skripsi, 'Tinjauan Hukum Islam menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di Kota Makassar" kepada sdr (i)

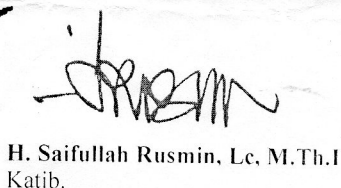
Nama	: Nurul Inayah Hasyim
Nomor Pokok	: 10100113014
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswi (S1) UIN Alauddin

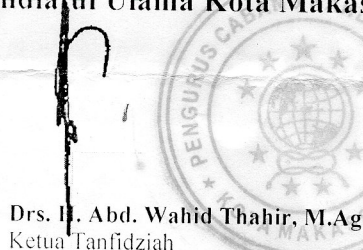
Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

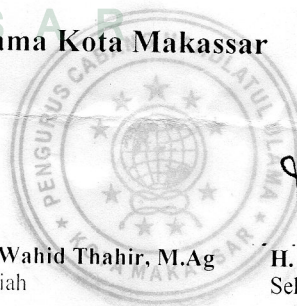
*Wallahul Muwaffiq. Ilaa Aqwa'mith Thoriq
Wassalamu 'alaikum Warahmatullhi Wabaraktuh*

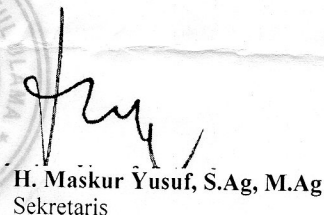
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Makassar


Dr. KH. Baharuddin HS, MA
Rois Syuriah


H. Saifullah Rusmin, Lc, M.Th.I
Katib.


Drs. H. Abd. Wahid Thahir, M.Ag
Ketua Tanfidziah




H. Maskur Yusuf, S.Ag, M.Ag
Sekretaris

Nama : Nurul Inayah Hasyim

Nim : 10100113014

Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum / Peradilan Agama

Pembimbing 1 : Dr. Nurnaningsih, MA

Judul : Tinjauan Hukum Islam menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di kota Makassar

NO	HARI/TGL	ISI	PARAF
		Judul dipersingkat	→
		Kajian Pustaka & tambah yg mungkin	→
		ris Pembahasan jilbab	→
		Dampak jilbab menurut 3 ormas	→
		Pertegas pdg 3 ormas	→
		tg rujukan dari: jilbab	→
		ap. kt simpulan & Babul Arasni, Tampil	→
		dan pedoman wahdah	→
		tg jilbab	→
		Pertanya jilbab & abad	→

kesimpulan menurut 3 ormas

Sudah 2 pt
& ajakan
yg Pandaytina
Legia Husein

1



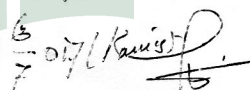
Nama : Nurul Inayah Hasyim

Nim : 10100113014

Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum / Peradilan Agama

Pembimbing 2 : Dra. Hj. Hartini Tahir, M.H.I

Judul : Tinjauan Hukum Islam menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di kota Makassar

NO	HARI/TGL	ISI	PARAF
1	Konsultasi judul	19/03/2017	
2	Konsultasi Proposal		
3	Konsultasi Hasil Penelitian	6/07/2017	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. syarifa Raehana, M. Ag

Jabatan di Organisasi : Sekretaris PW :

Pekerjaan : Dosen

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim

NIM : 10100113014

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

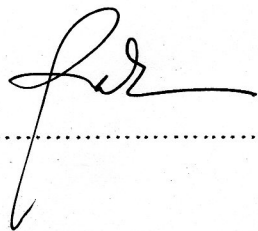
Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar,

April 2017

(.....)



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Shaifullah Rusmin, Lc., M.Th.I.
Jabatan di Organisasi : Kadib Syariah : PCAM Kota Makassar
Pekerjaan : PNS

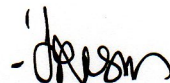
Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 April 2017

-

(H. Shaifullah Rusmin)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Muammar Bakry
NIP : 7973112220001260
Pekerjaan : WR IV Uim

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

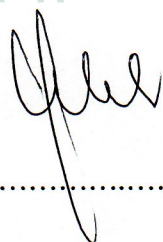
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Makassar,

April 2017



(.....)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *H.M. Said Abd. Shauad, Le*
Jabatan di Organisasi : *Wakil Ketua : PDM Makassar*
Pekerjaan : *Da'i*


Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

28 Rajab 1438
Makassar, *25* April 2017


(*H.M. Said Abd. Shauad*)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. NURDIN MASSI, M.Pd. /
Jabatan di Organisasi : KETUA DD: MUHAMMADIYAH KOTA MAKASSAR
Pekerjaan : PURNA BAKTI


Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 April 2017


(M. Nurdin Massi)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Jalaluddin Sayun
Jabatan di Organisasi : Ketua Majelis Tarjih Wilayah Makassar
Pekerjaan : Kepala Salsel
Komisioner BAZNAS Kota Mkes

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 03 April 2017

Mes
- 4 -
Jalaluddin Sayun

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. K. H. Baharuddin HS, MA.
Jabatan Organisasi : Ketua Umum MUI Makassar
Umur : 69 th.
Pekerjaan : Dosen UIN Alauddin Mks.
Berorganisasi sejak tahun : -
Pendidikan Terakhir : S 3.

Benar telah memberikan keterangan kepada :

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Peradilan Agama

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan wawancara penelitian berkaitan dengan judul skripsi "Tinjauan Hukum Islam Menurut Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah tentang Jilbab di Kota Makassar"

Demikianlah surat dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2017



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Siti Hamdana Dachlan, Apt., M. Kes
Jabatan di Organisasi : Ketua PD Aisyiyah Makassar
Pekerjaan : PNS

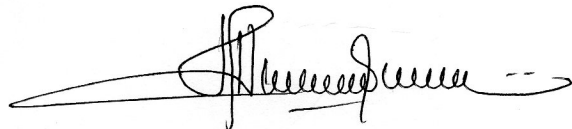
Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 April 2017



Dra. Siti Hamdana Dachlan.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *sumarni yahya, s.pdi*
Jabatan di Organisasi : *wakil ketua : Mw PPD*
Pekerjaan : *Guru SDIT wihdatul ummah*

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, April 2017

Sf

(*sumarni yahya, s.pdi*)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. SAYUTI. A
Jabatan di Organisasi : WAKIL KETUA : DPD WAHDAH ISLAMIAH MAKASSAR
Pekerjaan : DA'I

Menerangkan bahwa

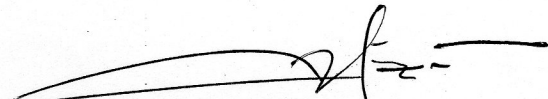
Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 4 Mei April 2017


(MUH. SAYUTI. ABDULLAH)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusniar Rani, S.Pd
Jabatan di Organisasi : Ketua Muslimah: DPD Makassar
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Inayah Hasyim
NIM : 10100113014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, April 2017



(Yusniar Rani, S.Pd
.....)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURAFIA

umur: 23 tahun

Jabatan di Organisasi :

: Latar belakang pendidikan: SMA

Pekerjaan : MAHASISWA

status :

Masuk di organisasi sejak: 2012

Menerangkan bahwa

suku: Bugis

Nama : Nurul Inayah Hasyim

NIM : 10100113014

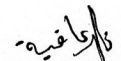
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"TINJAUAN HUKUM ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH TENTANG JILBAB DI KOTA MAKASSAR"***

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 ~~April~~ ^{Juni} 2017


NURAFIA

(.....)



PAKAIAN AISIYIAH



PAKAIAN MUSLIMAT NAHDATUL ULAMA



PAKAIAN NASYIATUL AISYIYAH



PAKAIAN FATAYAT NAHDATUL ULAMA



PAKAIAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH



PAKAIAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

PAKAIAN PMII



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**FOTO BERSAMA UST A.G.H BAHARUDDIN SELAKU
ROIS SYURIAH PCNU KOTA MAKASSAR.**



**WAWANCARA BERSAMA UST H.MUAMMAR
BAKRY**



U N I V E R S I T A S I S L A M N E G E R I
A L A U D D I N
M A K A S S A R

**WAWANCARA DAN FOTO BERSAMA UST H.SHAIFULLAH
RUSMIN SELAKU KADIB SYURIAH PCNU KOTA MAKASSAR**



**WAWANCARA BERSAMA UST M.NURDIN MASSI
SELAKU KETUA PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KOTA MAKASSAR**



**WAWANCARA BERSAMA UST H.M SAID SHMAD LC,
SELAKU WAKIL KETUA PIMPINAN DAERAH
MUHAMMADIYAH KOTA MAKASSAR**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**WAWANCARA DAN FOTO BERSAMA UST K.H JALALUDDIN
SANUSI SELAKU KETUA MAJELIS TARJIH PIMPINAN
WILAYAH SULAWESI SELATAN**



**FOTO BERSAMA USTADZAH SUMARNI YAHYA S.PDI SELAKU
WAKIL KETUA MUSLIMAH WAHDAH DPD MAKASSAR**



**FOTO BERSAMA USTADZAH YUSNIAR RANI S.PD SELAKU
KETUA MUSLIMAH WAHDAH DPD KOTA MAKASSAR**



**FOTO BERSAMA UST SAYUTI ABDULLAH SELAKU WAKIL
KETUA DPD WAHDAH ISLAMIAH KOTA MAKASSAR**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**WAWANCARA BERSAMA IBU SITI HAMDANA DACHLAN
Apt.Mkes SELAKU KETUA PIMPINANAN DAERAH AISYIYAH
KOTA MAKASSAR**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**WAWANCARA BERSAMA IBU SYARIFA RAEHANA,M.ag
SELAKU SEKRETARIS PIMPINAN WILAYAH MUSLIMAT
NAHDATUL ULAMA SULAWESI SELATAN**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulisan skripsi berjudul “JILBAB MENURUT NAHDATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN WAHDAH ISLAMIYAH DI KOTA MAKASSAR” bernama lengkap Nurul Inayah Hasyim, NIM: 10100113014, anak terakhir dari pasangan terhebat Bapak Alm. Drs Hasyim Hamjah, S.H. dan Hj. Najmah Patau, S,pd

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SD Muhammadiyah Perumnas di tahun 2002-2007 Sampai Penulis menempuh pendidikan di SMP Unismuh Makassar di tahun 2007-2010, dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin tahun 2010-2013. Dengan tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama hingga tahun 2017.

Pengalaman organisasi penulis yaitu Ikatan penggiat peradilan Semu di Uin Alauddin Makassar, Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah kota Makassar periode 2012-2014, Hizbul Wathan tahun 2007.